

**Kajian Tematik Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Wanita *Virgin*
(Prespektif Medis)**

Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)

Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Muhammad Khoirul Huda (E95218092)

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khoirul Huda
NIM : E95218092
Progam Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : KAJIAN TEMATIK HADIS-HADIS TENTANG
VIRGIN (PRESPEKTIF MEDIS DAN BUDAYA)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Desember 2022
Yang membuat pernyataan



Muhammad Khoirul Huda
E95218092

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “KAJIAN TEMATIK HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN WANITA *VIRGIN* PRESPEKTIF MEDIS” oleh Muhammad Khoirul Huda telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 20 Desember 2022

Pembimbing




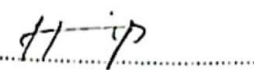
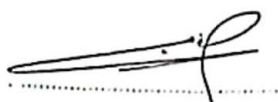

Drs. H. Umar Faruq, MM

NIP. 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "KAJIAN TEMATIK HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN WANITA *URGHN* PRESPEKTIF MEDIS" yang ditulis oleh Muhammad Khorul Huda ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 04 Januari 2023.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Umar Faruq, MM (Ketua) : 
2. Hasan Mahfudh, M.Hum (Sekretaris) : 
3. Dra. Khodijah, M.Si (Penguji I) : 
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, L.C, MHI (Penguji II) : 

Surabaya, 9 Januari 2023

Dekan,

Prof. Abdul Gadir Rivadi, Ph.D
NIDN: 197005132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Khoirul Huda
NIM : E95218092
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : mkhoirulhuda7920@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KAJIAN TEMATIK HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN WANITA VIRGIN:
PRESPEKTIF MEDIS

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17, Januari 2023

Penulis

(Muhammad Khoirul Huda)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Problematika mengenai keperawanan sampai kapanpun akan menjadi perdebatan sosial, dimana *virginity* adalah suatu bentuk sakralitas yang berharga sebagai representasi harga diri perempuan, terlebih bagi perempuan yang belum pernah menikah. Banyak perceraian antara suami dan istri disebabkan oleh masalah *virginitas*. Di Indonesia sendiri banyak masyarakat yang menganggap *virginitas* menjadi sebuah suatu yang sakral dalam sebuah pernikahan. Oleh karena itu jika suami telah mendapati istrinya sudah tidak seperti apa yang diaharapkannya, maka akan timbul respon. Respon yang dikeluarkan tiap individu berbeda-beda, ada yang menerima dan ada juga reaksi individu yang tidak terima perihal tersebut yang akhirnya menimbulkan konflik dikarenakan adanya rasa kecewa dan tertipu, dimana respon tersebut berujung dengan mengambil jalan khiiyar, melanjutkan pernikahan atau berpisah. Peneliti mengkaji mengenai keutamaan wanita *virgin* menggunakan prespektif medis.

Dalam kajian ini penulis akan meneliti tentang keutamaan wanita *virgin* yang disajikan melalui hadis-hadis Nabi yang dikumpulkan pada suatu tema yaitu mengenai *Virgin*. Kemudian hadis-hadis Nabi SAW tersebut akan dikaji dari segi kualitas, kejujuran, makna serta implikasinya.

Tujuan dalam kajian ini yaitu untuk mengetahui kualitas hadis-hadis Nabi SAW tentang keutamaan wanita *virgin* dan untuk mengetahui apa saja konsep dalam *virgin* dalam hadis Nabi serta mengetahui pandangan-pandangan umum dari keilmuan Medis terkait pemaknaan hadis tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini untuk kedepannya sebagai sarana pengetahuan tentang *virginitas* bagi yang ingin menikah dan juga sebagai anjuran cara memilih pasangan yang ideal

Dalam menjawab kajian ini, peneliti menggunakan beberapa metodologi penelitian. Adapun model penelitian dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan fakta dalam narasi verbal. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif serta pada analisisnya juga menggunakan metode yang sama yaitu analisis deskriptif untuk menganalisis dan menggambarkan data yang didapat. Teknik pengumpulan data hadis diperoleh melalui kajian kepustakaan dengan memaparkan hadis hadis Nabi SAW yang setema mengenai *virgin*.

Kesimpulan dari kajian ini mengenai hadis-hadis Nabi SAW tentang *virgin* ada yang berstatus dha'if, namun ada satu hadis yang menjelaskan suatu pemahaman yang sama mengenai *virgin* dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang mana kualitas hadis itu shahih dan bisa dijadikan sebagai penguat pada hadis yang dha'if tersebut. Kemudian ada juga hadis yang berkualitas hasan li dzathi, dikarenakan ada periwayat yang berstatus sadduq dan tidak ada riwayat lain yang dapat mengangkat derajat hadis tersebut. Dan pada konsep *virgin* dalam hadis Nabi ada 2 poin yakni anjuran memilih wanita perawan dan mendahulukan gadis daripada janda.

Kata Kunci: *Virgin*, Medis, Hadis Nabi SAW

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tinjauan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kerangka Teoritik.....	7
F. Telaah Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II TEORI DATA HADITS.....	16
A. Kritik Sanad.....	17
B. Kritik Matan.....	21
C. Maudhui Hadis.....	26

D. Kehujjahan Hadis	29
E. Medis	36
F. Pengertian, macam-macam, dan jenis penyalahgunaan Virginitas	37
G. Tinjauan Medis atas Virginitas dalam Sebuah Pernikahan	48
H. Bentuk Eufimisme (Hubungan Seksual) Dalam Hadis	58
BAB III KRITIK-KRITIK HADIS-HADIS VIRGINITAS	60
Kritik Hadis-hadis Virgin	60
1. Anjuran Memilih Wanita Perawan	60
2. Mengutamakan Gadis daripada Janda	66
BAB IV PEMAKNAAN HADIS VIRGIN PERSPEKTIF MEDIS	77
Analisis Hadis-Hadis Virgin Prespektif Medis	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah adalah Tuhan semesta alam yang menciptakan seluruh kehidupan yang ada di semesta. Tuhan yang menciptakan manusia beserta segala isinya yang ada di bumi dan dengan kehendak-Nya juga yang memberikan manusia akal, pikiran dan nafsu. Hal penting inilah yang membedakan antara manusia dan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia memiliki derajat yang lebih tinggi di hadapan Tuhan atas karunia akal, pikiran dan nafsu yang diembankan kepadanya. Semua karunia ini semata-mata diperuntukan hanya untuk beribadah dan taat kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

Ungkapan manusia sebagai makhluk yang sempurna memang nyata adanya, karena manusia mampu berpikir dan berkehendak atas apa yang diperbuatnya, dan manusia juga memiliki hawa nafsu yang diberikan Allah dengan menciptakan manusia dengan dua gender, yaitu laki-laki dan perempuan agar manusia dapat berinteraksi, bertahan hidup dan melanjutkan keturunan, berikut adalah firman Allah yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, Al-quran surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan beruku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”¹

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, dimana kedua manusia itu diikat dalam status perkawinan yang dilindungi dalam hukum melalui hubungan yang sah sesuai dengan syari’at Islam yang bertujuan untuk membangun suatu anggota keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.²

Sudah menjadi keingingan semua orang baik laki-laki dan perempuan mengidamkan pernikahan yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat merasakannya dan pernikahan yang diimpikan menjadi sebuah harapan yang tidak terwujud, dikarenakan banyak persoalan yang melatarbelakangi. Sehingga pernikahan tersebut tidak bisa diteruskan lagi. *Seksualitas* dan *virginitas* merupakan salah satu faktor yang menjadikan banyaknya perselisihan yang mengakibatkan perceraian antara suami dan istri. Karena di Indonesia sendiri masyarakatnya masih menganggap *virginitas* merupakan sesuatu yang sakral dalam sebuah pernikahan.

Oleh karena itu, jika suami mendapati perihal istrinya sudah tidak seperti apa yang diharapkannya takkala perkawinan yang sudah dilakukan, baik itu faktor disengaja maupun karena faktor tertentu yang mengakibatkan *virginity* sang istri hilang. Dengan keadaan yang seperti itu, dapat dipastikan akan timbul respon dari suami mengenai apa yang telah didapatinya di istrinya. Respon yang dikeluarkan oleh suami berbeda-beda, tergantung dari personal masing-masing individu. Ada

¹ Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponegoro, 2015), 517.

² Pasal 3, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, hal. 67.

yang menerima serta memahami apa yang sudah terjadi dengan istrinya, dan ada juga reaksi individu yang tidak terima akan hal tersebut, dan dari sinilah timbul konflik yang ditimbulkan karena merasa kecewa dan tertipu, dan bisa saja berujung kemarahan. Yang kemudian konflik itu direspon dengan mengambil jalan *khiyar*, melanjutkan pernikahan ataupun berpisah dari ikatan perkawinan.

Problematika mengenai keperawanan (*virginity*) sampai kapanpun akan menjadi perdebatan sosial, dimana *virginity* adalah suatu bentuk sakralitas yang berharga sebagai representasi harga diri perempuan, terlebih bagi perempuan yang belum pernah menikah. *Virginity* menjadi mitos sakral yang berkembang hingga saat ini, seakan-akan perempuan yang tidak *virgin* maka habis seluruh masa depannya. Mitos seperti inilah yang membuat kaum perempuan merasa terdeskriminasi.³

Pada zaman modern seperti saat ini, *virginity* sudah menjadi sesuatu hal yang sangat sepele dan tidak menjadi suatu permasalahan yang besar ketika *virginity* telah hilang akibat pergaulan bebas. Moral generasi muda telah rusak, hal ini dibuktikan dengan adanya riset tentang presentase pergaulan bebas remaja yang sangat tinggi. Dalam pembahasan bersama Bayer dan *Asian Pasific Council On Contraception* (APCOC) Indonesia, mengatakan bahwa kurangnya pendidikan seksual sejak dini dan minimnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan yang

³ Ery Agus Kusnianto, “*Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan*” Karya Sanie B. Kuncoro: *Prespektif Feminis Radikal*, Jurnal Kandai 13 (November 2017): 284.

dilakukan oleh remaja sekarang menjadi faktor banyaknya angka pergaulan bebas yang terjadi saat ini.⁴

Oleh sebab itu diperlukan sikap hati-hati dalam menentukan pasangan sangat penting. Karena pasangan yang baik akan senantiasa dekat dengan jalan kebaikan dan juga memberi keberkahan ketika menjalani ibadah kepada Allah dalam bentuk pernikahan. Jika kita tepat memilih seorang pasangan maka akan sangat berdampak positif dalam kehidupan dan dapat memberi energi positif pada diri sendiri, begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu ada beberapa kriteria memilih pasangan yang dianjurkan Rasulullah dalam beberapa hadisnya, diantaranya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَاهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ⁵

Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu, dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung."⁶

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحَرَامِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَالِمِ بْنِ عْتَبَةَ بْنِ عَوْمَرَ بْنِ سَاعِدَةَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ فَإِنَّهُنَّ أَعْدَبُ أَفْوَاهًا وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ⁷

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah At Taimi berkata, telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Salim bin Utbah bin

⁴ Pratiwi Prasetyo Putri, Stereotip Makna Keperawanan (Virginitiy) Remaja Perempuan Pada Masyarakat Pedesaan, (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak), Vol. 3 No. 2 Desember 2019): 228.

⁵ Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. Indeks: 5090, Vol. 7 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422), 7.

⁶ Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sahih Bukhari* (Lidwa Pustaka, 2018) Nomor Indeks: 4700.

⁷ Ibnu Mājah Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Yazīd al-Quzwaynī, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, No. Indeks 1861 (Halb: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), 598.

Uwaim bin Sa'idah Al Anshari dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Hendaklah kalian memilih yang masih perawan. Sungguh, mulut mereka lebih segar (tidak pernah berkata kotor), rahimnya lebih luas (subur), dan lebih menerima dengan yang sedikit."⁸

Hadis di atas menjelaskan beberapa kriteria memilih pasangan yang baik untuk dinikahi. Salah satu kriterianya adalah yang baik agamanya dan memilih yang masih perawan (*virgin*), karena dalam hadis tersebut disebutkan bahwa wanita yang masih *virgin* memiliki rahim yang luas (lebih subur), karena salah satu faktor yang menjadi penunjang dalam sebuah pernikahan adalah keturunan, maka memilih wanita yang masih *virgin* sangat dianjurkan dalam Islam.

Dari pemaparan latar belakang permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji hadis-hadis tentang *virginity*, dan juga penulis ingin melakukan riset mengenai kehujjahan hadis-hadis tersebut, dengan cara mengkritik sanad dan matan hadis tersebut yang kemudian dikaitkan melalui prespektif Medis. Oleh karena itu, maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini "**Kajian Tematik Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Wanita *Virgin* Prespektif Medis**"

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, kemudian penulis membuat identifikasi masalah dan batasan masalah agar penelitian ini mudah untuk dipahami dan mempunyai arah yang tepat mengenai hal yang akan dikaji, oleh sebab itu diperlukan identifikasi masalah, antara lain:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang keutamaan wanita *virgin*?

⁸ Ensiklopedi Haidts-Kitab 9 Imam, *Kitab Ibnu Majah* (Lidwa Pustaka, 2018) Nomor Indeks: 1861.

2. Apakah hadis-hadis tentang keutamaan wanita *virgin* tersebut dapat dijadikan hujjah?
3. Bagaimana pemahaman hadis-hadis keutamaan wanita *virgin* menurut tinjauan Medis?

Dari Identifikasi masalah tersebut, diharapkan pembahasan yang akan dikaji tidak meluas, dan mempermudah pembaca untuk mengerti isi substansi pembahasan yang diinginkan oleh penulis. Hal utama yang menjadi Fokus penelitian pada kajian ini adalah memahami hadis-hadis tentang keutamaan wanita *virgin* dalam prespektif Medis.

C. Rumusan Masalah

Pada rangkaian latar belakang di atas telah dikemukakan, kemudian peneliti akan merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dan mempertajam fokus permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis Nabi tentang keutamaan *virgin*?
2. Bagaimana pemahaman hadis-hadis keutamaan wanita *virgin* dalam prespektif medis?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dari pemaparan rangkaian rumusan masalah, maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini, ialah:

1. Memahami hadis-hadis tentang keutamaan wanita *virgin* beserta kualitasnya
2. Menguraikan konsep hadis-hadis tentang keutamaan wanita *virgin* menurut prespektif Medis

Hasil dari kajian ini diinginkan dalam kedepannya mampu menjadi manfaat bagi semua orang, dan menjadi 2 aspek manfaat positif:

1. *Aspek Teoritis*

Penelitian ini dapat menjadi penjabar yang komprehensif mengenai *virginitas* dalam pandangan hadis dimana penelitian ini menggunakan perspektif Medis. dan semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan eksistensi dalam dunia hadis.

2. *Aspek Praktis*

Diharapkan dalam aspek praktis penelitian ini dapat dijadikan pandangan mengenai kajian hadis-hadis nabi mengenai *virginitas* melalui perspektif Medis, dan memberi kontribusi kepada kalangan masyarakat sebagai ilmu dalam memilih pasangan yang baik menurut agama.

E. Kerangka Teoritik

Di dalam melakukan sebuah pengkajian, membangun dan menyusun kerangka teori sangatlah penting dan diperlukan sebagai menunjang tercapainya tujuan penelitian tersebut. Kerangka teoritik sendiri membantu dalam menjabarkan dan mengidentifikasi permasalahan yang berikutnya akan dikaji dalam penelitian dalam upaya memperoleh hasil yang diinginkan.

Pada penelitian yang akan dikaji oleh penulis disini, yang akan menjadi fokus utama pembahasan ialah Ilmu Medis untuk memahami dan menjelaskan maksud *virgin* dalam hadis Nabi. Selanjutnya, peneliti akan menerapkan metode penyelarasan makna atau konteks isi hadis (Maudhu'i) sebagai upaya untuk menggabungkan hadis-hadis yang sejenis mengenai keutamaan wanita *virgin*. Dan

dilanjutkan dengan menggunakan kajian kritik sanad dan matan hadis sebagai proses dalam mendapati kualitas hadis-hadis *virgin* yang menjadi fokus utama permasalahan pada kajian ini.

F. Telaah Pustaka

Sesudah melangsungkan riset dalam pembahasan dalam skripsi ini, penulis selanjutnya mengumpulkan sejumlah literatur yang berkaitan dengan permasalahan atau pembahasan yaitu mengenai *virgin* yang dikaitkan dengan prespektif Medis, ada sejumlah kajian yang sama membahas *virgin* secara global pada sejumlah karya ilmiah, antara lain:

1. Urgensi Virginitas Bagi Kaum Pria Dalam Memilih Calon Istri, Karya Mahrunnisa, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada skripsi ini mengkaji mengenai persoalan mengenai virginitas dalam sebuah pernikahan dan mitos mengenai virginitas yang berkembang di masyarakat. Skripsi ini menggunakan penelitian secara observasi dan wawancara kepada masyarakat.
2. Stereotip Makna Keperawanan (*Virginitas*) Remaja Perempuan Pada Masyarakat Pedesaan, Karya Pratiwi Prasetyo Putri, Jurnal Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume. 3 Nomor.2 2019. Dalam jurnal ini penulis membahas mengenai pandangan masyarakat pedesaan tentang *virginitas* dalam prespektif Sosial dan cara masyarakat pedesaan dalam memaknai virginitas pada remaja perempuan yang ada di desa, yang dimana konteks keperawanan di Indonesia masih menjadi budaya yang memiliki sakralitas tinggi dan dianggap penting dalam masyarakat.

Penulis disini menggunakan metode kualitatif dalam membuat jurnal ini dan dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara.

3. *Virginitas Dalam Pencatatan Perkawinan (Pendekatan Multiparadigma)*, Karya Ghozali Rahman, Elvi Soeradji, dan Ahmad Dakhoir, e-Jurnal IAIN Palangkaraya, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2021, di dalam jurnal ini membahas perdebatan konseptual tentang hakikat dan nilai virginitas dalam konstruksi hukum perkawinan di Indonesia. Selain definisi dan asumsi tentang keperawanan, pada jurnal ini juga membahas dan melihat dampak keperawanan bagi seorang gadis. Penulis disini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan yuridis normatif dan pendekatan multiparadigma. Pendekatan yuridis normatif untuk mendeteksi problematika norma dalam aturan tentang pencatatan perkawinan, sedangkan pendekatan multiparadigma digunakan untuk menganalisis problematika status virginitas yang tidak dapat ditelaah dengan ilmu-ilmu nomatif seperti hukum.
4. *Konsep Diri Wanita yang Tidak Perawan dan Kepuasan Perkawinan*, Karya Satiti Nur Fatimah, e-Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, Volume.2 Nomor.1 2014. Artikel ini membahas gambaran konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan pernikahan yang dirasakan wanita ketika mereka menikah dan dalam penelitian ini banyak penjelasan deskriptif mengenai kepuasan dalam sebuah hubungan perkawinan menurut beberapa ahli. Karya ini ditulis menggunakan metode kualitatif yang dimana penulis ingin mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada.

5. *Pandangan Keluarga Dalam Menyikapi Virginitas (Keperawanan)*, Karya Lia Mandasari, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya. Pada skripsi ini membahas Permasalahan pentingnya virginitas (keperawanan) dipertahankan oleh remaja perempuan sampai ia menikah, menurut pandangan keluarga yang terdiri atas pandangan orangtua, untuk mengetahui pandangan keluarga khususnya orangtua (Ayah dan Ibu) dalam menyikapi virginitas (keperawanan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis induktif analitik. Informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang, yang terdiri dari 10 orang informan kunci dan 4 orang informan pendukung.
6. *Operasi Vaginal Rejuvenation Dalam Prespektif Islam*, Karya Nur Roikhana Zahro, Jurnal Dosen pengajar STIKES ALMA ATA Yogyakarta, Volume 1 Nomor 1 2015. di dalam artikel ini membahas mengenai teknologi medis yang digunakan untuk memperbaiki atau menyembuhkan fungsi reproduksi wanita, dan termasuk memperbaiki selaput darah wanita (*operasi virginitas*). dan di dalam artikel ini membahas segala bentuk operasi yang bersangkutan dengan operasi reproduksi wanita menurut pandangan Islam.
7. *Representasi Sosial Virginitas Pada Mahasiswa di Yogyakarta*, Karya Ni Wayan Widayanti Arioka, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pada skripsi ini mengkaji makna dan sikap yang dimiliki kaum muda mengenai virginitas dan gejala problematika sosial mengenai virginitas, di mana kaum muda menganggap virginitas tidak lagi penting untuk dipertahankan, sedangkan generasi tua menuntut kaum muda

untuk mempertahankan virginitasnya. Penelitian ini menggunakan paradigma representasi sosial karena paradigma ini menempati individu dalam ruang sosialnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan asosiasi kata dan wawancara semi terstruktur kepada 26 mahasiswa dari 6 mahasiswa di Yogyakarta.

8. Kontruksi Realitas Keperawanan Wanita *No Virgin*, Karya Ema Masriyah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Pada skripsi ini membahas mengenai persoalan dan perdebatan mengenai masalah keperawanan dan tes keperawanan di salah satu instansi. Dan di dalam penelitian ini juga membahas konstruksi realitas keperawanan wanita *no virgin*. Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme.
9. Tafsir Terhadap Virginitas Dalam Al-qur'an, Karya Aprilia Wahyuni, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian ini membahas mengenai persoalan virginitas di tengah masyarakat, yang mana virginitas dianggap menjadi sautu kehormatan pada seorang perempuan tetapi menggunakan streotype apabila seseorang wanita yang sudah robek selaput daranya, sudah dicap sebagai wanita yang tidak virgin, yang mengakibatkan terjadinya deskriminasi pada wanita virginitas dianggap menjadi sautu kehormatan pada seorang perempuan.
10. Pembatalan Perkawinan Dengan Alasan Ketidakgadisan, Karya Layla Wahdah, Mahasiswa Fakulktas Syariah dan Hukum Universitas Syarif

Hidayatullah Jakarta. Pada isi skripsi ini menjabarkan mengenai perkara pembatalan perkawinan yang diakibatkan si istri sudah tidak gadis (*virgin*), sehingga pernikahan dapat dibatalkan karena adanya penipuan dalam hal status sosial oleh salah satu pihak lain. Serta dalam karya ilmiah ini juga memaparkan sebab-sebab dan alasan terjadinya hilang *virginitas* pada perempuan.

G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis sendiri mengaplikasikan model penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif sendiri ialah model penelitian yang menggunakan bahan informasi dalam bentuk pemaparan secara verbal yang kemudian menggambarkan permasalahan yang terjadi sesuai dengan kejadian yang ditemukan.⁹ Pada penelitian ini akan menguraikan data dalam bentuk narasi verbal mengenai *virgin* dengan menggunakan prespektif Medis dan Budaya.

Penelitian ini sendiri dibuat dengan menerapkan jenis atau metode penelitian kepustakaan (*library research*), pada metode ini referensi yang menjadi fokus ialah buku bacaan, jurnal, artikel dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan dikaji di penelitian ini. Dan juga akan menggunakan sudut pandang dalam keilmuan hadis untuk menelaah kehujaan hadis tersebut mulai dari segi sanad hadis dan keterangan matan dan segala yang bersangkutan dalam penelitian.

⁹ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (t.k: Alpha, 1997), 44.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif. Terutama yang akan dipaparkan dalam kajian ini ialah mengenai keterangan yang berurusan dengan hadis yang membicarakan mengenai *virgin*. Kemudian informasi tersebut akan diuraikan dengan sistematis dalam bentuk narasi verbal, mengenai aspek yang berhubungan dengan keilmuan hadis seperti kajian sanad dan matan hadis, pendapat para ulama, dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan dikaji. Selanjutnya penulis akan menguraikan keterangan mengenai pemaknaan hadis yang menjadi pokok kajian ini, agar bisa diimplementasikan pada konteks keutamaan wanita *virgin*. Dalam kajian ini, peneliti juga menggunakan disiplin keilmuan Medis sebagai penunjang dalam memaparkan penjelasan hadis tentang keutamaan wanita *virgin* dalam kajian ini.

3. Sumber Data

Di dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur untuk mencari data valid mengenai permasalahan yang akan dikaji. Berdasarkan kebutuhan pada penelitian ini, pengaplikasian metode library research menggunakan literatur yang mencakup dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder,

Data primer sendiri merupakan sumber yang berasal dari data lapangan. Dan dalam penelitian ini sendiri kajian data primer menggunakan kitab-kitab hadis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Data sekunder yang digunakan pada kajian ini sendiri merupakan kajian yang berasal dari berbagai literatur yang membahas tentang pemaknaan hadis keutamaan wanita *virgin* yang menjadi permasalahan dalam kajian ini. Dan diterapkan melalui sumber disiplin keilmuan hadis, beserta juga disiplin keilmuan yang akan diaplikasikan pada konteks yang akan dikaji

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada kajian ini penulis menerapkan metode dokumentasi. Pada metode dokumentasi ini merupakan upaya dalam menggali penjelasan dan keterangan dalam buku, jurnal, dokumen, dan semua tulisan yang bersangkutan pada kajian ini. Kemudian, setelah memperoleh informasi dan penjelasan dilanjutkan dengan menganalisis data mengenai penelitian yang akan dibahas dalam data primer atau data sekunder.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang kemudian mengolahnya menjadi keterangan, sehingga informasi tersebut mampu dimengerti dan bermanfaat menjadi rujukan solusi dalam permasalahan penelitian. Pada dasarnya, analisis data ini bertujuan untuk memaparkan suatu makna, dan penjelasan yang terkandung di dalam data, sehingga data tersebut mudah dipahami. Proses ini umumnya dilakukan sesudah penyusunan data yang sudah dianalisis dan ditafsirkan.¹⁰

¹⁰ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2009), 67.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis akan memaparkan tahapan yang akan dilakukan dalam kajian ini. Yakni mengenai tahap-tahap dalam penelitian ini:

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan, dan dilanjutkan dengan latar belakang, yang dimana dalam hal ini memuat mengenai tujuan dilakukannya penelitian, kemudian identifikasi dan batasan masalah, tujuan dan kagunaan penelitian, dan dilanjutkan dengan kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas mengenai konsep pengertian hadis, medis maupun budaya, yang mencakup mengenai kritik sanad, kritik matan, Maudhui, dan juga konsep pemaknaan dan kehujjahan hadis beserta prespektif medis.

Bab ketiga berisi tentang kajian hadis-hadis mengenai *virgin* yang memuat di dalamnya berupa pengertian *virgin*, maudhui hadis *virgin*, kritik sanad, data periwayat (*rowi*), i'tibar dan analisis.

Bab keempat berisi mengenai pemaknaan hadis keutamaan wanita *virgin* dalam prespektif medis, berupa tinjauan umum medis seputar *virginitas* dan analisis hadis-hadis keutamaan wanita *virginitas* dalam prespektif Medis.

Bab kelima merupakan penutup pada kajian ini, yang berisi pemaparan penulis perihal kesimpulan atas kajian yang dilakukan dan diakhiri oleh saran

BAB II

TEORI DATA HADIS

Sebagian besar umat Islam telah sepakat bahwa sumber ajaran pokok agama Islam adalah alqur'an dan hadis. Sebagai sumber yang utama, keduanya sudah menjadi entitas yang tidak bisa dipisahkan maupun dihindari eksistensinya ketika seseorang hendak menyingkap hakikat Islam yang sebenarnya.¹¹ Dalam sejarah perkembangan kajian hadis banyak sekali ditemui pemikiran-pemikiran yang tidak searah dengan hadis Nabi sendiri. Kondisi yang seperti itu sangat wajar, mengingat hadis yang menjadi landasan sumber ajaran kedua dalam ajaran Islam, dan dalam beberapa aspek berbeda dengan alqur'an. Dalam rangkaian sejarah dikatakan, bahwa hadis yang sudah terkodifikasi berpaut jangka waktu dua abad terhitung dari ketika Nabi masih hidup. Dan pada rentang waktu yang sangat panjang itulah yang mewujudkan selisih paham mengenai keotentikan hadis yang berujung pada inkonsistensi pada kualitas matan hadis (*shahih, hasan dan dhaif, bahkan maudhû'*) dan juga adanya keragaman dari kuantitas hadis (*mutawâtir dan ahâd*). dan adapula faktor yang mempengaruhi perbedaan pemikiran dalam memahami hadis Nabi, yaitu redaksi hadis bisa diriwayatkan sama persis (*bi al-lafdzî*) maupun berbeda redaksi (*bi al-ma'nâ*).

¹¹ M. Amin Abdullah, "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: al-Ghazali dan Ibn Taimiyyah", Yunahar Ilyas dan M. Masudi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), 201; lihat juga M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 309.

Dalam hal ini, bisa diketahui bahwa sejak awal interpretasi para perawi hadis telah masuk dalam redaksi hadis. Dan ada juga faktor dimana kebanyakan ulama hadis menjadikan syarat utama dalam menganalisis dan juga mengembangkan pemikiran serta pemahaman terhadap sunnah secara bebas, yang mana hal itu dilakukan atas sebab kekhawatiran jika dianggap telah Inkar al-Sunnah.¹² Sepanjang sejarah perkembangan dalam dunia hadis, tidak dapat dipungkiri bahwa fokus utama kajian hadis masih berputar pada persoalan sanad dan matan pada hadis (*naqd al-sanad/al-naqd al-khârijî*/ kritik eksternal) dan kritik matan (*naqd al-matn/alnaqd al-dâkhilî*/kritik internal). Kritik sanad dan matan adalah suatu metode yang digunakan untuk menyeleksi hadis yang dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya yang bersambung sampai kepada Nabi.¹³

A. Kritik Sanad

Kata sanad atau al-sanad menurut bahasa, dari *sanada*, *yasnudu* yang berarti *mu'tamad* (sandaran atau pegangan).¹⁴ disebut seperti itu karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya.¹⁵ Kata ini digunakan dalam keilmuan hadis dikarenakan seorang perawi yang mengutip sebuah hadis, umumnya akan menyandarkan sanad tersebut kepada periwayat yang telah menyampaikan hadis tersebut kepadanya, yang biasanya kedudukannya berada di

¹² M. Amin Abdulah, "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim, dalam Yunahar Ilyas dan M. Masudi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPPI, 1996), 201.

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Kacdah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998).

¹⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992)

¹⁵ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), h.91

atasnya (gurunya). dan terus menerus seperti itu sampai akhir. Dan itu yang disebut dengan rangkaian perawi hadis.

Pengertian kritik sanad dalam kajian hadis menurut terminologi ialah penyeleksian otentisitas sebuah hadis yang berfokus pada aspek sanadnya. Sehingga terbentuklah istilah *Sahih al-Isnad* dan *Da'if al-Isnad*. *Sahih al-Isnad* ialah semua rangkaian para periwayat (*rawi*) pada suatu hadis yang telah dikonfirmasi mengenai kesahihannya (bersambung sanadnya, tidak adanya *syadz* dan *'Illat*). sementara itu, yang dimaksud dengan *Daif al-Isnad* ialah terdapatnya satu atau lebih perawi yang bersifat da'if dan bisa jadi perawi tersebut tidak memenuhi syarat kesahihan (adanya *syadz* ataupun *'Illat*).¹⁶

Syuhudi Ismail mengutip dari salah satu ulama hadis mengenai rumusan aturan kesahihan hadis, ulama itu bernama Abū 'Amr 'Usmān ibn 'Abd al-Rahmān Ibn al-Ṣalāh (w. 643 H). beliau mengatakan bahwa hadis yang sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, disampaikan oleh orang yang adil dan dhabit, dan diterima oleh seorang yang adil dan dhabit, begitu juga seterusnya, dan terhindar dari *syadz* dan *'Illat*.¹⁷ Dalam penetapan kaidah kesahihan sanad hadis, para ulama hadis masih banyak yang berbeda pendapat. Namun, ada kaidah yang masih dipegang oleh ulama hadis yang masih digunakan hingga saat ini, menurut kaidah tersebut, sanad hadis bisa dikatakan sahih, apabila:

1. *Ittiṣāl al-sanad*

¹⁶ Zubaudah, *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2015, 43.

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 61.

Ittiṣāl al-sanad ialah perawi yang menerima suatu hadis dari gurunya, yang dimana gurunya adalah rawi yang berada di atasnya dalam urutan sanad (sanad diperoleh dengan bersambung sampai Nabi). Metode seorang perawi yang *mu'tabar* dalam menerima hadis ialah dengan mendengar secara langsung dari perawi di atasnya.¹⁸

2. *'Adl al-sanad*

Yang dimaksud dengan 'Adl disini ialah seorang perawi hadis yang Muslim, baligh, berakal, tidak melakukan dosa, dan terhindar dari sesuatu yang mengurangi kesempurnaan dalam dirinya.

3. *Dlabith al-sanad*

Dlabith al-sanad ialah seorang perawi yang hafazh, yaitu perawi yang memelihara, menjaga, dan menghafal semua hadis yang diterimanya. Ada 2 macam orang yang hafazh dalam menjadi perawi : pertama, seroang perawi yang menghafal apa yang ia dengar, dan dapat mengeluarkannya dimana saja sesuai yang ia kehendaki. Kedua, perawi yang menjaga dan memelihara apa yang ia dengar, baik itu tertulis dalam kitab maupun catatan sampai ia meriwayatkannya kepada orang lain.

4. *Terhindar dari Syadz*

Syadz sendiri merupakan suatu keganjilan atau kejanggalan seorang perawi hadis, dimana sesuatu yang diriwayatkannya (baik sanad atau matan) isinya menyalahi riwayat orang yang lebih terpercaya dari dirinya atau hadis

¹⁸ Mahmud Thahan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Alexandria: Markaz al-Mada al-Dirasah, t.p), 31.

yang diriwayatkannya bertolak belakang dengan riwayat lain yang lebih tsiqah atau riwayat yang jumlahnya lebih banyak.

5. Terhindar dari *'Illat*

'Illat sendiri merupakan suatu penyakit, dimana seorang perawi yang memiliki kekurangan pada saat meriwayatkan sanad suatu hadis yang mestinya terputus sanadnya, tetapi dia meriwayatkannya bersambung, atau yang mestinya omongan sahabat, tetapi dia meriwayatkannya sebagai sabda Nabi.¹⁹

Ittiṣāl al-sanad , *'Adl al-sanad*, *Dlabith al-sanad* adalah keterkaitan dengan kesahihan sanad hadis. Sedangkan *Syadz* dan *'Illat* merupakan ketrkaitan dengan kedhabitan perawi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui kedua cara di atas, ialah:

- a. Pertama, melakukan *'Itibar* hadis dengan cara menghimpun atau mengumpulkan sanad hadis yang kemudian ditinjau dengan menggunakan skema rangkaian semua sanad.
- b. Kedua, dengan meneliti perawi melalui metode *jarh wa ta'dil* untuk mengetahui bagaimana cara perawi tersebut meriwayatkan suatu hadis, dan mencari seputar biografi periwayat tersebut. Selanjutnya menelaah kualitas perawi ditinjau dari ke-*'adl-an* dan ke *dhabt-an* perawi tersebut, apakah rawi tersebut tsiqah atau tidak.
- c. Ketiga, yakni dengan menelaah informasi yang telah didapat untuk mempermudah *i'tibar* dengan menggunakan skema sanad hadis, untuk

¹⁹ Zubaudah, *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*,,45.

mengetahui apakah rawi tersebut bertemu langsung dengan guru atau murid, apakah perawi tersebut berada satu zaman dengan guru atau murid. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari rangkaian tersebut bahwasannya perawi tersebut bersambung atau tidak.²⁰

B. Kritik Matan

Dalam keilmuan hadis terdapat dua unsur yang sangat penting dan tidak bisa dihilangkan salah satunya. Unsur itu ialah sanad dan matan hadis. Kedua unsur itu kemudian diteliti untuk mengetahui kualitas hadis itu sendiri, apakah shahih, hasan, atau daif. Yang pertama dilakukan ialah memeriksa kualitas dari sanad hadis terlebih dahulu, hal ini bukan berarti sanad lebih penting daripada matan hadis. Sejatinnya matan sebuah hadis baru berarti jika sudah diketahui kualitas sanadnya. Untuk langkah-langkah penelitian sebuah sanad hadis sudah dijelaskan sebelumnya, yang berikutnya ialah langkah-langkah penelitian matan hadis, penelitian ini juga sama halnya dengan penelitian sanad, yaitu untuk mengetahui kualitas dari matan hadis itu sendiri serta menganalisa apakah ada keganjilan ataupun sesuatu yang bertentangan dengan kaidah islam. Adapun disini langkah-langkah dalam meneliti keshahihan matan hadis:

1. Standar tolak ukur kritik matan pada hadis

Dalam melakukan penelitian matan hadis, diperlukan yang namanya standarisasi keshahihan matan hadis sebagai patokan dasar untuk melabeli kualitas suatu hadis. Di dalam buku Metodologi Penelitian Hadis Nabi, karya

²⁰ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT . Mizan Publika, 2009), 56-57.

Syuhudi Ismail, beliau berkesimpulan bahwa peneliti hadis harus fokus pada dua faktor penting, yaitu matan hadis untuk mencegah shadh (penyimpangan) dan 'illat (cacat)..²¹ kedua unsur primer ini kemudian dikembangkan lagi menjadi berbagai unsur sekunder. Unsur itu biasanya mencakup:

a. Pada zaman sahabat:

1) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Seperti pada hadis mengenai jenazah yang diazab karena tangisan keluarganya. Pada suatu ketika Umar bin Khattab menegur Syu'aib dikarenakan ia menangisi sanak keluarganya yang meninggal dunia. Kemudian Umar bin Khattab berkata: "Wahai Syu'aib, apakah kamu tetap akan menangisi keluargamu? Padahal aku sendiri pernah mendengar Rasulullah saw berkata: "Sesungguhnya seorang mayit akan diazab sebab tangisan sebagian keluarganya".²² Tetapi Ibnu Abbas menjelaskan bahwasannya sepeninggal 'Umar bin Khattab wafat, ia kemudian meminta penjelasan atas hadis yang dikatakan oleh 'Umar. Lantas 'Aisyah mengoreksi atas perkataan 'Umar seraya berkata: "Semoga Allah merahmati 'Umar bin Khattab. Adapun perihal penjelasan hadis ini bukanlah seperti yang disebutkan 'Umar, karena Rasulullah sendiri tidak pernah berkata jika Allah swt akan mengazab mayit sebab ditangisi oleh keluarganya. Tetapi Rasulullah saw berkata:

²¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 116.

²² Muslim bin al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Sahih Muslim Kitab al-jana'iz*, juz 2, (Beirut: Dār al-Ihyā al Turāt al-'Arabī, t.t), 642.

“Sesungguhnya Allah swt akan menambahkan azab bagi seorang mayit dari kalangan orang kafir sebab ditangisi keluarganya”. kemudian ‘Aisyah menambahkan perkataan: Cukupilah kalian mengerti dari penjelasan al-Qur’an surah al-An’am ayat 164 yang berbunyi, *“Katakanlah Muhammad, “apakah patut aku mencari tuhan selain Allah, padahal dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada tuhanlah kamu kembali. Dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan”*. dan di riwayat lain juga mengatakan bahwasannya Nabi juga pernah meneteskan air matanya atas kematian putranya Ibrahim. Dengan kejadian seperti itu apakah ‘Umar bin Khattab bisa dikatakan berbohong atas sabda Nabi? Dalam riwayat yang lain ‘Aisyah r.a mengakatan bahwasannya ‘Umar bin Khattab bukan berarti berbohong atas sabda Nabi, melainkan mungkin saja beliau lupa atau salah mengartikan maksud atas sabda Nabi. Oleh sebab itu jika ditarik kesimpulan bahwasannya perkataan ‘Umar bin Khattab bertolak belakang dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur’an.²³

2) Tidak bertolak belakang dengan riwayat hadis lainnya

Sejak zaman para sahabat al-Qur’an sudah menjadi standar dalam tolak ukur untuk melakukan pengecekan kemurnian sebuah hadis.

²³ Masfar ‘Azām Allāh al-Damīnī, *Maqāyis al-Naqd al-Mutūn al-Sunnah* (Riyāḍ: Jami’ al-Huquq, 1984), 63.

Namun, bukan berarti para sahabat meragukan atau menolak hadis Nabi itu sendiri, melainkan sebagai bentuk pencocokan dengan dalil dalam al-Qur'an dan untuk memahami penjelasan dari Sabda Nabi. Hal ini juga dibenarkan oleh Nabi sendiri, yang bermula ketika para sahabat mendapat riwayat dari hadis Nabi Muhammad secara langsung, ada beberapa perkara yang dimana para sahabat kesulitan dalam memahami maksud dari sabda Nabi yang kemudian menimbulkan kekhawatiran bagi para sahabat itu sendiri, mengingat para sahabat juga seorang manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kemudian para sahabat meminta penjelasan akan sabda yang diucapkan oleh Nabi yang dianggap lebih autentik.

Adapun contoh hadis yang bertentangan dengan riwayat lainnya. “Dalam riwayat ‘Ubaid bin Rifa’ah al-Ansari, ia menyebutkan bahwa suatu hari di majelis Zaid bin Sabit terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah diwajibkan mandi junub pasca jima’ meski tidak keluar mani? Akhirnya setelah perdebatan yang panjang akhirnya mereka memutuskan untuk meminta penjelasan kepada istri-istri Nabi SAW yang pertama mereka datang ialah Sayyidah Hafshah, namun sayangnya beliau tidak mengetahui hukumnya. Lalu pada akhirnya mereka datang kepada ‘Aisyah dan beliau menjelaskan bahwa: “Jika seseorang telah jima’ maka ia wajib mandi”²⁴ hal ini diartikan keluar atau tidaknya air mani pada saat jima’. perkataan sayyidah ‘Aisyah ini

²⁴ Abu Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998) 168.

juga diperkuat dengan adanya hadis-hadis lain yang menjelaskan hal serupa.²⁵

3) Bertentangan dengan akal sehat

Contoh hadis mengenai diwajibkannya membasuh tangan sebelum memasukkan kedalam wadah. Dalam riwayat Abu Hurairah dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Jika diantara kalian bangun tidur, jangan sekali-kali memasukkan tangan kalian ke dalam wadah ataupun bejana kecuali sudah dibasuh 3 kali” dalam riwayat tersebut Abu Hurairah dan Sayidah ‘Aisyah r.a, juga membenarkan tujuan mencuci tangan dengan mengatakan bahwa itu adalah sunnag yang diperbolehkan dan bukan sebuah keharusan. Namun, dalam hal ini jika ada salah satu tangan diantara kalian yang terkena najis, maka hal ini dianggap wajib untuk membasuh tangan terlebih dahulu sebelum memasukkannya ke dalam wadah atau bejana.²⁶

a) Menurut Pendapat ‘Ulama Hadis, ‘Ulama Fikih dan Usul.

Menurut pandangan ‘ulama hadis, fikih dan usul tentang tolak ukur kritik matan, jika dilihat secara garis besar memang tidak seragam. Tetapi terdapat beberapa persamaan yang menjadi tolak ukur para ‘ulama, yaitu (1) Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur’an, (2) Tidak bertolak belakang dengan riwayat hadis lain yang lebih mutawatir, (3) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang

²⁵ Masfar ‘Azām Allāh al-Damīnī, *Maqāyis al-Naqd al-Mutūn al-Sunnah*, 79.

²⁶ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan*, (Usuluna: Jurnal Ilmu Usuluddin, 2018), Vol. 4, No. 1, hlm. 27.

sudah ada, (4) Tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam dan kaidah-kaidah bahasa Arab, (5) Tidak bertentangan dengan amalan-amalan yang sudah disepakati para ‘ulama, (6) Tidak bertentangan dengan fakta, indera dan sejarah dan (7) Susunan pernyataannya memberi petunjuk adanya indikasi kenabian.

C. Maudhui Hadis

Secara bahasa Maudhu’i berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf’ul dari kata wada’ yang artinya masalah atau pokok permasalahan.²⁷ dalam keterangannya, Mustafa Muslim menjelaskan bahwa maudhu’i berarti meletakkan sesuatu di suatu tempat. Maksudnya dalam pendekatan maudhu’i ini, ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis yang tersebar dari kitab-kitab hadis dikumpulkan dalam kaitannya dengan masalah dan tujuan tertentu, kemudian diurutkan sesuai topik dan disusun dengan sebab dan timbulnya pemahaman dan keterangan yang baru.

Metode maudhu’i ini kadang disebut dengan metode tematik, dimana metode ini adalah cara mengkaji hadis-hadis yang sesuai dengan tema tertentu yang telah disusun dari hadis-hadis. Kemudian hadis dengan tema tertentu digabungkan, disusun, dan dikaji, yang kemudian diteliti secara menyeluruh dari berbagai sudut pemahaman.²⁸ Dalam bukunya “Metodologi Pemahaman Hadits”, Al-Farmawi mengutip dari Mizuddin yang mengatakan bahwa metode maudhu’i atau dikenal juga dengan metode tematik adalah metode dimana hadis-hadis

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565.

²⁸ Maulana Ira, *Studi Hadis tematik, al-Bukhāri; Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2018 M/1440 H, 191.

diikatkan pada suatu pembahasan atau satu tujuan yang kemudian dikumpulkan dan disusun sesuai Asbab al-Wurud serta pemahaman dan penjelasan, dan ditafsirkan pada masalah tertentu. Pada pemahamannya, pendekatan maudhu'i (tematik) hadis berarti menelaah hadis-hadis lain dengan topik yang sama dengan memperhatikan keterkaitannya masing-masing agar dapat memahami secara utuh makna hadis yang dikaji. Metode maudhu'i adalah cara pemahaman yang dapat digunakan untuk memahami al-Qur'an dan hadis. Sedangkan dalam pendekatan maudhu'i biasanya juga mencakup kasus-kasus tersembunyi yang dilakukan untuk mengidentifikasi makna dari hadis yang dibahas dan diteliti. Hal ini karena metode maudhu'i mencakup ilmu yang komprehensif.²⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa metode hadis maudhu'i ialah metode penelitian hadis yang mengumpulkan dan menggabungkan hadis-hadis yang mempunyai topik pembahasan yang setema.

1. Kelebihan dan kekurangan

Metode maudhu'i ini dapat digunakan sebagai respon dan solusi terhadap masalah-masalah sosial masyarakat, melalui petunjuk yang dirujuk dari al-Quran dan hadis. Namun, sama halnya dengan metode lainnya, metode maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dengan menggunakan metode ini lebih efektif dan ekonomis, dinamis serta penjelasannya dalam makna hadis lebih lengkap.³⁰ Hadis-hadis Nabi akan lebih mudah dipahami dan dijelaskan jika disusun dalam satu makna

²⁹ Miazuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

³⁰ Nasharuddin Baiden, *Metodologi Pncafsiran Alqruan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 165-167.

(setema), dan dengan menggunakan metode ini mengkaji hadis lebih terkonsentrasi, karena hanya perlu membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang sama, tanpa perlu membahas hal lain diluar tema. Penjelasan mengenai hadis yang dikaji dengan metode maudhu'i ini bersifat terstruktur, serta hasil kesimpulannya mudah untuk dipahami. Kekurangan dalam penggunaan metode maudhu'i ialah tidak mengkaji lebih detail suatu hal di luar topik (tema) yang telah dttapkan. Ole karena itu, penggunaan metode maudhu'i kurang tepat digunakan dalam mengkaji hadis, terlebih lagi jika menginginkan sesuatu yang terperinci dan membahas segala aspek dari hadis tersebut.

2. Langkah-langkah Studi Hadis Maudhu'i

Adapun langkah-langkah memahami hadis menggunakan metode maudhu'i (tematik) ialah sebagai berikut:

- a. Menghimpun hadis-hadis yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji sesuai dengan jalan kejadian untuk mengetahui asbab al-Wurud, dan juga nasikh dan mansukhnya.
- b. Meneliti dari segi sanad dan matannya. Untuk membuktikan tidak adanya shadh maupun 'illat.
- c. Menyusun hasil dari penelitian.
- d. Membuat kesimpulan dari penelitian tersebut dengan pemahaman para ahli (muhaddisin) dan menggunakan dasar argumentasi ilmiah.³¹

³¹ Maulana Ira, *Studi Hadis tematik, al-BBukhari; Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2018 M/1440 h, 194.

D. Kehujjahan Hadis

Didalam keilmuan hadis terdapat dua istilah, yakni Hadis Maqbul (diterima) dan Hadis Mardud (ditolak). oleh karena itu para ahli hadits memberikan kriteria untuk membedakan hal tersebut. Sama halnya dengan apa yang disebutkan al-Baqi' dan Jalaluddin al-Suyuti yang berpendapat bahwa hadis dapat dikatakan Maqbul (diterima) apabila dalam hadis tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:³²

1. Perawi bersifat 'Adil

Adapun syarat dimana rawi bisa dikatakan sebagai orang yang 'adil, ialah: *pertama*, sehat jasmani serta rohaninya, *kedua*, selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan terhindar dari dosa besar maupun kecil, *ketiga*, menjaga muru'ahnya dan selamat dari sesuatu yang dapat mengurangi kesempurnaan dirinya, *keempat*, tidak mengikuti pendapat madzhab yang dimana bertentangan dengan dasar syara'. Adapun para ulama membuat 3 patokan untuk mengetahui keadilan seorang rawi, yaitu:³³

- a. Perawi dari kalangan ulama hadis mendapatkan keutamaan, yaitu keutamaan popularitas, yang menjadikan ke'adilan perawi tersebut tidak diragukan lagi.
- b. Terdapat penilaian dari kritikus hadis. Entah itu penilaian yang berisi kekurangan maupun kelebihan yang ada pada drii seorang perawi.

³² Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, (Jakarta: Departemen Agama Pendidikan Islam, 2007), 128.

³³ Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*,,.,129.

c. Apabila para kritikus hadis tidak memiliki kesepakatan yang sama mengenai perawi tersebut, maka dilakukan penerapan kaidah al-jahr wa al-ta'dil.

Oleh karena itu sangat diperlukannya pendapat para kritikus ahli hadis untuk menetapkan ke'adilan para rawi. Dikhususkan bagi sahabat Nabi, hampir secara keseluruhan bersifat 'Adil. Oleh karena itu pribadi para sahabat tidak dijadikan objek dalam kritik hadis Nabi. Namun bagi sahabat yang terlibat pembunuhan Ali dalam kelompok mu'tazilah dibuat pengecualian karena termasuk orang-orang yang fasiq dan riwayatnya tertolak.

2. Perawinya Dābiṭ

Disini (dābiṭ) mengacu pada kapasitas ingatan perawi. Oleh karena itu, seorang perawi hadis harus memiliki daya ingat yang kuat terhadap hadis yang diperoleh dan didengarnya. Serta membuatnya benar-benar ingat sejak pertama kali ia mendengarnya sampai ia meriwayatkannya kepada orang lain. Dan mampu menyampaikan kapanpun dan dimanapun ia inginkan. Mengenai hal ini para muhaddisin membagi 2 bagian dari segi ingatan perawi:³⁴

a. Dābiṭ al-Shadr, yakni perawi yang memiliki hafalan kuat dan juga memelihara hadis-hadis padanya dalam sebuah hafalan, baik dari ia menerima hadis sampai suatu waktu dia menyampaikan riwayatnya kepada orang lain apabila diperlukan.

³⁴ Alhamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis*, (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2015), 48-49.

b. *Dābiṭ al-Kitāb*, ialah perawi yang memiliki kelebihan dalam membuat catatan yang teliti dan tulisannya disimpan dalam bentuk yang akurat, serta perawi tersebut mampu menyampaikannya dengan tepat. Namun, jika ada kesalahan, ia dapat menemukannya di bukudan mengidentifikasinya, itulah yang disebut dengan *dabit al-Kitāb*

3. *Ittisāl al-Sanad* (ketersambungan sanad)

Di dalam periwayatan hadis ada istilah *Ittisāl al-Sanad*, maksudnya yakni ialah bersambungny rangkainan rawi-rawi hadis, dimulai dari rawi terakhir bersambung hingga rawi yang pertama yang mendapat riwayat langsung dari Nabi SAW. Kemudian dari rangkaian periwayat tersebut dikatakan sebagai mata rantai sanad yang bersambung secara beruntun, dimulai dari sanad pertama hingga berujung kepada sumber utama yaitu Nabi SAW. Oleh sebab itu, suatu hadis dapat dikatakan sebagai hadis yang shahih apabila semua sanadnya tersambung dan semua sanad sudah terbukti *muttashil*. Akan tetapi pada hadis yang tergolong *mursal*, *munqthi'*, *mu'dhal*, dan *mu'allaq* tidak dapat dikelompokkan kedalam hadis shahih.³⁵

4. Tidak *Shadh*

Maksud dari *shadh* disini yakni suatu hadis yang matannya bertentangan dengan hadis lain yang dimana matan hadisnya lebih kuat dan *tsiqah*. Jadi, maksud tidak *shadh* berarti matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *tsiqah*. Dapat diartikan jika matan hadisnya menyalahi suatu riwayat yang dimana telah diriwayatkan oleh seseorang yang derajat

³⁵ Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*,, 132.

ke-tsiqahannya lebih tinggi. Oleh karena itu, maka hadis itu dapat dikatakan hadis Daif (berkualitas lemah) dan juga terdapat kejanggalan dari segi matan. Akan tetapi jika diriwayatkan oleh rawi yang tsiqah sedang periwayat lain tidak meriwayatkannya maka hal tersebut tidak dianggap shadh.

5. Tidak adanya 'Illat

Yang dimaksud dengan 'Illat dalam sebuah hadis adalah cacat. Dimana hadis yang samar-samar cacatnya namun terdapat kecacatan. Maksudnya, secara tampak (lahiriyah) tidak terlihat adanya kecacatan pada hadis, namun jika diteliti lebih detail maka tampak adanya kecacatan, sehingga dapat merusak keshahihan hadis tersebut. Oleh sebab itu, dengan adanya 'Illat yang samar-samar menimbulkan adanya keraguan, dan hadis tersebut berkualitas tidak sahih karena menimbulkan keraguan di dalamnya.³⁶

6. Adanya penguat

Maksud dari penguat disini ialah sebuah hadis yang dimana memiliki periwayat yang bersambung utuh, dan secara langsung bisa dikelompokkan dalam hadis yang sahih dan dapat diterima hadisnya. Akan tetapi, masih diperlukan pendukung sebagai penguat. Penguat itu bisa berupa ilmu sejarah, karena sejarah sendiri dapat mengungkap peristiwa yang tidak bisa diungkap lewat jalan pikiran dan prasangka semata. Ilmu sejarah juga memiliki kriteria yang dimana didasarkan pada kesaksian seorang saksi, minimal 2 orang yang memenuhi syarat sebagai berikut:

³⁶ Ibid., 133.

- a. Merdeka ketika memberikan kesaksian, maksudnya, merkea tidak dalam kesepakatan ataupun terpengaruh satu sama lain maupun dari sumber ketiga.
- b. Amanah, dapat dipercaya atas kesaksiannya.
- c. Saksi yang kredibel, adalah seseorang yang menjunjung tinggi amanah dengan menjadi pecinta kebenaran, tidak bertentangan dengan sumber lain, dan juga tidak melanggar tata bahasa dan tradisi kebahasaan.³⁷

Rincian tersebut adalah syarat-syarat diterimanya sebuah hadis atau dikenal juga dengan hadis maqbul. Adapun hadis mardud yaitu hadis yang tidak sesuai dengan sepsifikasi tersebut. Adapun karena tidak terpenuhinya salah satu syarat pengakuan sebagai hadis yang dapat digunakan sebagai hujjah, maka sebuah hadis dikatakan sebagai hadis mardud. Hadis daif dan hadis maudhu' dipisahkan menjadi dua bagian dari hadis mardud.

Para muhaddisin menilai dalam 2 sisi (sanad dan matan) sebab-sebab tertolaknya sebuah hadis. Adapun faktor utama yang menjadikan tertolaknya hadis daif. Dilihat dari sisi sanad salah satu faktor penyebabnya terbagi menjadi dua yaitu: pertama, sanad tidak bersambung, karena ditemukan perwi yang ditiadakan dan perawi yang tidak saling bertemu. Kedua, terdapat kecacatan pada perawi, entah itu berupa ke-'adilan atau juga hafalanya. Mengenai tertolaknya hadis daif yakni disebabkan karena terdapatnya

³⁷ Ibid.. 134.

kecacatan pada sisi hafalan, sedang ke'adilan dan kedaifan perawinya ada 10 sebab, yaitu:³⁸

- 1) Berbohong (الكذب) maka disebut dengan *Hadis Maudhu'*.
- 2) Berdusta (بلكذب التهمة) maka disebut dengan *Hadis Matruk*.
- 3) Fasik, maka disebut dengan *Hadis Munkar* (منكر).
- 4) Terlalu banyak kekeliruan juga disebut dengan *Hadis Munkar*.
- 5) Lupa terhadap hafalannya (الطبط فخش) maka disebut dengan *Hadis Munkar*.
- 6) Banyak prasangka (وهم) maka disebut dengan *Hadiis Mu'allal*.
- 7) Menyalahi orang yang terpercaya.
- 8) Rawi tidak diketahui identitasnya, maka disebut dengan *Hadis Mubham* atau *Hadis Majhul*.
- 9) Menganut Bid'ah, maka disebut dengan *Hadis Mardud*.
- 10) Buruk terhadap hafalannya, maka disebut dengan *Hadis Syad* atau *Hadis Mukhtalit*.

Sementara itu hadis yang tidak diterima akibat gugurnya sanad atau tidak tersambungannya sanad ada 3, yaitu:³⁹

- 1) Hadis yang sanad pertamanya digugurkan disebut *Hadis Mu'allaq* (معلق).
- 2) Hadis yang sanad terakhirnya (sahabat) digugurkan disebut *Hadis Mursal* (مرسل).
- 3) Hadis yang sanadnya dua atau lebih telah digugurkan (tidak berturut-turut) disebut *Hadis Munqathi'* (منقطع) sedangkan cacat pada segi matan disebut *Hadis Mauquf* (موقوف) dan *Hadis Maqthu'* (مقطوع).

³⁸ Ibid., 135.

³⁹ Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*,,136-137.

Adapun hadis dhaif, ada dua pendapat tentang boleh atau tidaknya diamalkan, atau dijadikan hujjah, ialah, Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm dan Abu Bakar ibnul Araby, menyatakan hadis dhaif sama sekali tidak boleh diamalkan atau dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal. Pendapat lainnya yang dipelopori oleh Imam Ahmad bin Hambal, Abd Rahman bin Mahdi, Ibnu Hajar Al-Asqalany, menyatakan bahwa hadis dhaif dapat dijadikan hujjah (diamalkan), hanya untuk dasar keutamaan amal (*fadla'il amal*), dengan syarat, para perawi yang meriwayatkan hadis itu tidak terlalu lemah. Masalah yang dikemukakan hadis itu, mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis shahih. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

Menurut Prof. T.M. Hasbi yang mengingatkan, bahwa yang dimaksud dengan *fadlai'ilul amal* atau keutamaan amal dalam hal ini, bukanlah dalam arti untuk penetapan suatu hukum sunat, tetapi dimaksudkan dalam arti untuk menjelaskan tentang faidah atau kegunaan dari sesuatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum, para ulama hadis sepakat tidak membolehkan menggunakan hadis dhaif sebagai hujjah atau dalilnya. Jadi memang sangat perlu untuk mengetahui kualitas suatu hadis, agar terhindar dari pengamalan agama atau pengungkapan dalil agama yang berdasar pada hadis dhaif.⁴⁰

⁴⁰ Syamsuez Salihima, *Historiografi Hadis Hasan-Daif*, Jurnal Adabiyah, Vol 10, 2010 (<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/1950/pdf/>)

E. Medis

Kata bahasa medis sering diistilahkan dengan nama terminologi medis. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online mendefinisikan terminologi sebagai pengetahuan tentang batas-batas atau makna istilah atau terminologi (tentang kata). Sedangkan medis merujuk kepada industri medis dan juga memiliki keterkaitan dengan bidang kedokteran.

Kasim dan Erkadius mendefinisikan terminologi medis sebagai metode untuk mengklasifikasikan daftar istilah medis untuk kondisi, tanda dan perawatan. Kata-kata penyakit ataupun kondisi tubuh harus sesuai dengan yang digunakan dalam sistem untuk mengklasifikasikan penyakit.⁴¹

Sebagian besar terminologi medis berasal dari bahasa Latin (L) dan Yunani Kuno (G) *gree*. Banyak frase medis lain yang didapatkan dari Perancis, Jerman, dan Angelo Saxon yang kemudian dimasukkan dalam kosakata atau istilah sesuai dengan kemajuan zaman dan penelitian kesehatan dan medis di dunia barat. Suatu istilah pertama kali dianggap sebagai campuran potongan kata dari satu bahasa, tetapi kemudian kata-kata yang terdiri dari komponen dari dua bahasa yang berbeda mulai muncul. Claustrophobia adalah ilustrasi perpaduan dua bahasa karena akar katanya ada di *claustrum* (bahasa Latin untuk “ruang tertutup”) dan *fobia* (berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ketakutan”).

Berdasarkan perkembangan zaman di masing-masing negara, terlihat banyak terminologi nama penyakit yang berasal dari bahasa Yunani Kuno,

⁴¹ (Gemala R. Hatta, 2010). Gemala R, 2010 “Terminologi keperawatan dan medis dalam penggunaan bahasa Indonesia” [stikesypib.ac.id](https://stikesypib.ac.id/blog/terminologi-keperawatan-dan-medis-dalam-penggunaan-bahasa-indonesia/:text=Istilah%20medis%20merupakan%20bahasa%20profesi,asuhan%20atau%20pelayanan%20medis%20kesehatan.); (<https://stikesypib.ac.id/blog/terminologi-keperawatan-dan-medis-dalam-penggunaan-bahasa-indonesia/:text=Istilah%20medis%20merupakan%20bahasa%20profesi,asuhan%20atau%20pelayanan%20medis%20kesehatan.>)

sedangkan istilah anggota tubuh banyak yang berasal dari bahasa Latin dalam perbendaharaan istilah medis.

F. Pengertian Virginitas

Virgin merupakan suatu kata dalam bahasa latin "*Virgo*" yang bisa dimaknakan gadis atau perawan. Dalam bahasa latin "*virgo*" sendiri juga dekat hubungannya dengan kata "*Virga*" yang berarti baru, ranting muda. Dimana kata ini telah digunakan dalam mitologi Yunani untuk mengklasifikasikan para dewa atau dewi yang mana kata *Virgo* sendiri diartikan sebagai kekuatan dan kebebasan. Dalam hal ini digambarkan dengan para dewi yang kebal terhadap godaan dewa Dionysus (dewa rayuan dan anggur) contohnya dewi Artemis (dewi yang melindungi wanita melahirkan dan anak-anak kecil serta hewan liar) dan dewi Heista (dewi hati, kedamaian) mendapatkan julukan sebagai dewi *Virgo*. Dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu simbol *Virgo* merupakan suatu konsep di mana seorang gadis yang kuat dalam melawan godaan.⁴²

Di dalam kamus kedokteran, kata *virgin* atau *virgo* diartikan sebagai seseorang yang belum pernah melakukan hubungan seksual, *virgin-al* merupakan suatu yang berkenaan dengan perawan atau keperawanan, sedangkan *virgin-ity* atau *virginitas* merupakan sesuatu yang berhubungan dengan keadaan masih perawan.⁴³

Keperawanan sendiri ialah suatu keadaan di mana seseorang belum pernah melakukan hubungan seksual yang dalam bahasa Inggris disebut dengan

⁴² Dono Baswardono, *Perawan Tiga Detik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005), h. 45.

⁴³ Dorlan, W. A, Newman, *Kamus Kedokteran Dorland*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG, 2005), h. 2398.

virginity.⁴⁴ Yang mana dari kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjabarkan bahwa perawan ialah anak yang sudah layak kawin, anak dara atau anak gadis, belum pernah berhubungan seksual dengan laki-laki dan masih murni.⁴⁵

Membicarakan mengenai *virginitas* sangat erat kaitannya dengan *hymen* (selaput darah) yang mana dianggap sebagai tanda seseorang dapat dikatakan virgin. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang menganggap bahwasannya ketika seseorang melakukan hubungan seksual untuk pertama kali maka akan mengeluarkan darah yang berasal dari sobeknya selaput darah (*hymen*) tersebut.

Dalam dunia medis selaput darah disebut *hymen*.⁴⁶ sendiri merupakan suatu membran tipis yang menutupi sebagian liang vagina yang berada di tengah lubang tempat keluarnya darah menstruasi. Uniknya secara biologis *hymen* tidak memiliki fungsi dalam tubuh. Tetapi menjadi suatu tanggung jawab kultural dan psikologis yang diemban bagi kaum wanita. Nyatanya hal ini sangat berdampak terhadap suatu ikatan pernikahan, langgeng atau tidaknya suatu hubungan. Sebagian orang hal ini (utuhnya *hymen*) menjadi titik berat dalam suatu pernikahan, kurangnya wawasan serta pemahaman perihal *hymen* yang masih dianggap mitos daripada melihat faktanya.

⁴⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), h. 630.

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 855.

⁴⁶ Menurut Frank H. Netter (Ahli Kebidanan), bentuk selaput dara wanita terbagi menjadi empat macam yaitu: a) *Annular Hymen* adalah selaput yang melingkari lubang vagina. b) *Septate Hymen* adalah selaput yang ditandai dengan beberapa lubang yang terbuka. c) *Cibiform Hymen* adalah selaput yang ditandai beberapa lubang yang terbuka, tapi lebih kecil dan jumlahnya lebih banyak. d) *Introitus* biasanya terjadi pada perempuan yang sangat berpengalaman dalam berhubungan seksual, bisa saja lubang selaputnya membesar namun masih menyisahkan jaringan selaput dara. [http:// showthread.php.htm.com](http://showthread.php.htm.com). Diakses pada tanggal 23-07-2008.

Dalam persoalan *virgintas* ini tergantung dari sudut pandang mana yang digunakan untuk melihatnya. *Virginitas* bisa ditinjau dari sudut pandang agama maupun sosial budaya. Berbicara *virginitas* di Indonesia sendiri masih banyak orang yang mengukur *virgin* dari keluarnya darah pada saat berhubungan seksual (suami-istri) untuk pertama kali. Padahal keluarnya darah atau tidak pada saat berhubungan seksual juga sangat bergantung dari jenis *hymen* yang dimiliki wanita tersebut. Jika *hymen* wanita itu tebal, maka diperlukan beberapa kali berhubungan untuk bisa merobek *hymen* tersebut dan sobeknya *hymen* tersebut bahkan tidak mengeluarkan darah sama sekali. Intinya batasan seseorang itu dikatakan tidak lagi *virgin* apabila sudah melakukan *sex intercourse* (memasukkan Mr “P” ke dalam Miss “V”).⁴⁷ maka seseorang itu bisa dikatakan tidak *virgin* lagi, entah itu berdarah ataupun tidak. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarnya darah atau tidak pada saat berhubungan (suami-istri) untuk pertama kali tidak dapat dijadikan patokan dasar *virginitas* seorang wanita.

G. Macam-macam Virginitas

Dalam pembahasan mengenai definisi *virginitas* di atas, bahwa *virginitas* dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Virginitas* secara biologis

Pada kondisi biologis seseorang dapat dikatakan *virgin* jika selaput darah (*latin hymen*) masih utuh (tidak robek yang berarti). karena pada fisik dasarnya jika *hymen* (selaput darah) masih utuh berarti seseorang itu masih dalam kondisi belum pernah berhubungan seksual, karena belum pernah

⁴⁷ Budi Santoso, *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita*, (Jakarta: Skp Books Distribution, 2007), h. 151-152.

dipenetrasi oleh alat kelamin pria. Namun, pada faktanya *hymen* bisa rusak karena bermacam-macam cara. *Hymen* sendiri merupakan sebuah membran tipis namun tidak mudah robek dengan begitu mudah, dan diperlukan upaya untuk merobeknya. Yang mana salah satu caranya ialah dengan (*coitus*) berhubungan seksual dengan memasukkan Mr. P kedalam Miss. V pada wanita.⁴⁸ *Hymen* sendiri ialah bagian dari organ reproduksi yang dimiliki oleh wanita (*vulva*) yang berwujud membran tipis yang menutupi sebagian besar dari liang senggama wanita. Beberapa wanita memiliki bentuk hymen yang berbeda-beda, ada yang berbentuk seperti bulan sabit, ada yang kaku dan lunak pada konsistensinya, dan kondisi lubang dari hymen sendiri bervariasi ada yang berukuran sejung jari, dan ada yang berukuran satu jari.⁴⁹ Selaput darah inilah yang menjadi pembatas, penjaga vagina dan sebagai pertanda bahwasannya seseorang itu pernah melakukan hubungan seksual atau belum pernah. Dan apabila masih dalam kondisi utuh dengan kata lain bisa dikatakan sebagai perawan (*gadis*).⁵⁰

Pemahaman tentang *virginitas* seperti inilah yang menjadikan banyak orang merasa tidak adil. Karena ada banyak faktor yang mengakibatkan robeknya hymen seseorang yang salah satunya adalah kecelakaan fisik, jadi tidak semata-mata robeknya *hymen* diakibatkan karena hubungan seks.⁵¹ Semisal seorang wanita yang sangat hobi dengan kegiatan berkuda atau juga beladiri yang mengharuskan adanya gerakan-gerakan kaki yang lumayan

⁴⁸ Lauralle Sherwood, *Fisiologi Manusia dari Sel ke Sistem*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1996), h. 692.

⁴⁹ Syaifuddin, B. Ac, *Anatomi Fisiologi*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1997), h. 114.

⁵⁰ Syaikh Adil Fahmi, *Rahasia Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 22.

⁵¹ Wildan Yatim, *Kamus Biologi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 458 cet ke 2

berat dan tidak sengaja membuat robeknya *hymen* sehingga berdarah. Dan ada juga sebagian wanita yang sedari lahir memang sudah memiliki jenis *hymen* (selaput darah) yang tipis, jadi rentan dengan robeknya *hymen* yang dikarenakan hal-hal kecil, seperti berlari maupun bersepeda.

2. *Virginitas* secara Konseptual/moral

Secara konseptual *virginitas* itu sendiri lebih dari faktor-faktor non-biologis. Ada faktor dimana seseorang wanita yang mengalami pemerkosaan sewaktu kecil, yang menjadikan hilangnya *virginitas* pada wanita tersebut karena penetrasi secara paksa terhadap korban.⁵² Yang mana dalam keadaan waktu itu dia tidak sadar sama sekali dan tidak merasakan kenikmatan.

Oleh karena itu, bagi para wanita yang telah menjadi korban tindakan pemerkosaan masih bisa dikatkan sebagai seorang perawan (*virgin*) dalam pemahaman konsep spiritual dan emosional, meskipun tubuhnya secara fisik tidak sama seperti semula. Secara konsep spiritual wanita yang menjadi korban masih menjadi *virgin* karena pada saat kejadian mereka tidak menginginkan hal itu, dan juga pada saat kejadian dia tidak mengorbankan keimanan dengan sengaja membagi keperawanannya kepada pelaku.

Pada konsep yang seperti ini wanita yang menjadi korban atas kasus pemerkosaan masih terbilang *virgin* secara moral, pasalnya dia tidak mengetahui seks dan tidak mempunyai kehendak mengenai kejadian tersebut. Secara konseptual wanita tersebut juga terikat dengan kevirginannya. Namun, seumpama seorang wanita tersebut sering melakukan

⁵² Budi Santosa, *Panduan Diagnosa Keperawan*, (Jakarta: Prima Medika, 1998), h. 170.

hubungan seksual lewat anal maupun oral tanpa adanya penetrasi Mr.P terhadap vagina maka dia masih bisa dikatakan *virgin* secara biologi. Sama juga halnya dengan seorang laki-laki yang melakukan hubungan seksual sesama jenis (homoseksual) dan sesama perempuan (lesbian) juga masih dikatakan *virgin* dikarenakan tidak adanya suatu penetrasi Mr.P terhadap vagina dan tidak ada kegiatan yang mengakibatkan robetnya selaput darah. Tetapi dilihat secara moral mereka sudah tidak bisa dikatakan sebagai *virgin*, karena dengan sengaja melakukan suatu hubungan yang terlarang meskipun tidak menggunakan organ yang memegang status (*virgin*). konsep ini berlaku jika memang tolak ukur keperawanan seseorang dilihat dari masih utuh atau sudah robeknya selaput darah.⁵³ Oleh karenanya bagi sebagian orang yang memang ingin melakukan hubungan seksual tanpa harus kehilangan keperawanannya atau keperjakaannya, maka dikelabuinya dengan melakukan aktivitas seksual tanpa melakukan penetrasi terhadap vaginanya.

Pada pemaparan di atas sudah dijelaskan dengan beberapa jenis selaput darah yang dimiliki oleh wanita, yang mana semisal saat melakukan hubungan pada malam pertama tetapi tidak mengeluarkan bercak darah menjadi jelas alasannya. Tidak memungkiri pemikiran semua orang yang melihat jika adanya bercak darah pada saat melakukan hubungan intim pada malam pertama menjadi bukti bahwasannya wanita (istri) masih *virgin*, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika wanita tersebut lihai dalam menyembunyikan status keperawanannya (sedang dia sering melakukan

⁵³ Handrawan Nadesul, *Cara Schat Menjadi Perempuan*, (Jakarta: Kompas, 2008), h. 30.

hubungan seksual sebelum menikah) dengan cara melakukan hubungan tanpa adanya penetrasi Mr. P ke dalam vaginanya maupun dengan cara-cara lainnya. Yang mana pada saat melakukan hubungan pada malam pertama (dengan suami) masih bisa mengeluarkan bercak darah, sehingga ia terkesan masih virgin.

Lebih singkatnya, keperawanan pada akhirnya menjadi sebuah kepercayaan. Dimana ada seorang wanita yang hobi berolahraga berat, tanpa disengaja mengalami insiden yang mana membuat robeknya selaput darah, yang akhirnya mengakibatkan tidak adanya bercak darah yang keluar pada saat berhubungan saat malam pertama, apakah wanita tersebut bisa dikatakan sebagai seorang yang tidak virgin lagi?. Sedang disini yang lain dimana ada wanita yang “beruntung”. dimana dia sudah sering melakukan hubungan seksual sebelum dia menikah dan masih bisa mengeluarkan bercak darah pada saat melakukan hubungan intim pada malam pertama dikarenakan masih adanya sisa selaput darah yang belum terkoyak oleh penetrasi Mr.P. konsep seperti ini yang menjadikan kurang adilnya pelabelan kata perawan dan tidak perawan bagi seorang wanita. Harus ditekankan sekali lagi, bahwa keperawanan adalah suatu kepercayaan antara suami-istri, apalagi jika dalam ikatan pernikahan sudah bahagia ditambah lagi adanya buah hati. Maka tidak layak untuk memusingkan mengenai darah yang tidak keluar pada malam pertama.⁵⁴

⁵⁴ [http://: showthread.php.htm.com](http://showthread.php.htm.com). diakses pada tanggal 23-07-2008

Kajian yang ditulis ini berusaha menjabarkan apa-apa yang meliputi mengenai *virginitas*, jadi kesimpulan semua dikembalikan kepada pembaca. Yang mungkin tidak bisa dijelaskan dengan keilmuan khusus ketika terjadi hal-hal yang semacam itu, jikalau melihat keperawanan dan keperjakaan ditetnkan hanya berdasar dari saat pertama kali seseorang melakukan hubungan seksual (penetrasi Mr.P ke Miss. V).

H. Jenis-jenis Penyalahgunaan Virginitas

Ada beberapa penyalahgunaan *virginitas*, yang terbagi menjadi lima jenis, yaitu:

1. Meraba-raba tubuh.

Meraba-raba tubuh disini maksudnya adalah meraba-raba (menyentuh) bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan, seperti menyentuh bagian payudara atau juga alat vital. Dalam kondisi sentuhan seperti ini dapat membuat seseorang merasa terangsang atau mengalami orgasme (puncak kenikmatan dan kepuasan dalam hubungan seksual).⁵⁵

2. Masturbasi

Aktivitas masturbasi dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pada alat kelamin sendiri atau bisa juga saling memberikan rangsangan terhadap pasangan dengan menggunakan bagian tubuh (tangan, dan sebagainya) sampai terjadinya ejakulasi pada pria dan orgasme pada wanita, umumnya

⁵⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*; (Surabaya: Arkola, 2001), h. 574.

hal ini dilakukan oleh kaula muda yang baru menginjak dewasa.⁵⁶ Maksud dari masturbasi disini ialah mencari kepuasan atau keinginan nafsu seksual dengan cara tidak bersenggama (tidak adanya penetrasi Mr.P ke Miss.V).⁵⁷

3. Oral Seks

Oral seks ini adalah suatu aktivitas seksual yang menjadikan mulut sebagai rangsangan terhadap alat kelamin pasangannya. Dalam bentuk hubungan seksual semacam ini biasanya diawali hanya dengan ciuman dan sentuhan pada seluruh anggota tubuh yang diakhiri pada bagian kelamin pasangan.⁵⁸

4. Anal Seks

Anal seks ini adalah suatu aktivitas seksual yang dilkakukan dengan cara melakukan penetrasi Mr.P kedalam anus pasangannya. Secara klinis hubungan seksual yang seperti ini sangat berbahaya mengingat banyaknya bakteri yang berada dalam anus manusia dan juga kulit di area anus terkenal memang mudah sobek dan terluka, jadi melakukan hubungan seksual pada bagian anal sangat berbahaya.⁵⁹

5. Menggunakan alat bantu seks

Dalam hal ini menggunakan mainan seks, yang mana mainan ini digunakan untuk memperoleh kenikmatan dalam mencapai orgasme atau ejakulasi. Beberapa mainan seks yang terkenal yaitu *dildo* (penis buatan),

⁵⁶ Ulfah Masfufah, M. Kes. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Calon Pengantin*, (Fatayat Nahdatul Ulama, 2006), h. 84.

⁵⁷ Abdul Muqit Ghazali, Badriyah Fayumi, dkk, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*, (Jakarta: Rahima, 2002), h. 3.

⁵⁸ Asmu'i, *Oral Seks dalam Pandangan Islam dan Medis*, (Jakarta: Abla Publisher, 2004), h. 12.

⁵⁹ Sandy Niemann, *Bila Perempuan Tidak Ada Dokter*, (Jakarta: Insist Press, 1999), h. 247.

vibrator (alat yang dapat bergetar yang dimainkan dengan menempelkan pada alat kelamin), dan sebagainya.

I. Pandangan Ulama' Tentang Virginitas

Pandangan ulama' tentang keperawanan menurut ulama' fikih kata "perawan" dalam bahasa Arab adalah "*al-bikr*" dan "*al-adzro*". dimana dalam bahasa inggris disebut virgin. Al-mausu'ah al-Fiqhiyah menyebutkan dalam konteks fiqh sebagai: al-bakaroh (dengan fathah). Adzro sendiri berarti kulit vagina. Dan al-Bikr memiliki arti yang mengacu pada seorang wanita yang selaput daranya belum pecah atau robek.

Sebagian ulama membedakan antara al-bikr dan al-Adzro, al-Adzro mengacu pada wanita yang benar-benar perawan (total virginity) ketika seorang wanita kehilangan keperawanannya melalui perzinahan atau pernikahan yang tidak sah, dia termasuk dalam definisi al-bikr, yang memiliki konotasi lebih luas daripada al-Adzro. Al-bikr adalah untuk wanita yang belum melakukan hubungan seks vaginal melalui pernikahan yang sah atau perselisihan. Yang lain berpendapat bahwa istilah "*al-bikr*" dan "*al-adzro*", yang keduanya awalnya merujuk pada wanita perawan..⁶⁰

Perawan, menurut fuqoha, adalah wanita yang belum pernah berhubungan seks dalam pernikahan yang sah atau dianggap sah, menurut buku Syekh Dardiri al-Syahrul Kabir.

⁶⁰ Moh Nasirul Haq, "Keperawanan Dalam Perspektif Islam". Kantor Berita Religius Nasional, 30 oktober 2017 tersedia di: <https://duta.co/keperawanan-dalam-perspektif-islam/>

Seorang wanita yang belum pernah berhubungan seks disebut perawan murni. Perawan murni juga termasuk wanita yang telah menikah secara resmi atau pernikahan yang putus tetapi tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dan wanita yang kehilangan keperawanannya karena jungkir balik, menstruasi yang berat, kecelakaan, atau perawan tua. Juga mengandung perawan murni serta alat kelamin impoten atau dipotong..⁶¹

Menurut ulama' mazhab Syafi'i dan Hanafi, kehilangan keperawanan karena hubungan seks di luar vagina, pingsan, haid banyak, atau perawan tua tidak mengubah status perawan seseorang. Bahkan ada kepercayaan yang lebih tulus bahwa meskipun seseorang kehilangan keperawanannya karena jari atau benda lain, ia tetap dianggap perawan.

Menurut ulama' mazhab Maliki, perawan adalah wanita yang belum pernah melakukan hubungan seksual yang melibatkan akad yang sah atau kewajiban hukum. Ada juga kepercayaan bahwa istilah "perawan" mengacu pada perempuan yang keperawanannya belum sepenuhnya hilang.

Ulama' Hanbali mengklaim bahwa janda adalah wanita yang melakukan hubungan intim hanya melalui vagina dengan alat kelamin laki-laki meskipun hubungan itu dilarang (zina).⁶²

⁶¹ M. Nasihuddin Asy'ary, "Masalah Keperawanan". Channel KH.Hasyim Asy'ari 21:November 2012 tersedia di <http://chanel-nahdliyyin.blogspot.com/2012/> dirujuk dari kitab AlFiqh ala Madzaahib al-Arba'ah IV/23.

⁶² Pengertian Perawan Menurut Perspektif Fiqh tersedia di: resolusifiqhmttm.blogspot.com. 16 desember 2015. dirujuk dari kitab Al-Mausuu'ah Al-Fiqhiyyah VII/178.

J. Tinjauan Medis atas Virginitas dalam Sebuah Pernikahan

Di Indonesia sendiri masih kental sekali akan nilai-nilai adat istiadat yang bermacam-macam dan agama yang beraneka ragam. Hal inilah yang membuat perkawinan menjadi salah satu hal yang sakral dalam kehidupan bermasyarakat, yang mana tujuan dari adanya perkawinan itu sendiri ialah untuk membangun suatu keluarga yang harmonis, aman, damai, serta sebagai penerus suatu generasi yang diharapkan bisa dan mampu untuk bersaing di dalam negeri maupun manca negara.⁶³

Belakangan ini banyak isu-isu yang muncul dan cukup serius untuk dibicarakan di era globalisasi seperti saat ini, yaitu isu keperawanan. Dimana keperawanan merupakan suatu hal yang amat sangat berharga karena menjadi moralitas para kaum wanita sebagai tanda bentuk kesucian sebagai perempuan.⁶⁴ Utuhnya selaput darah atau *hymen* menjadi patokan bahwa perempuan belum pernah melakukan kegiatan bersenggama dengan seseorang.⁶⁵

Jika dilihat secara singkat definisi tradisional tentang perawan memang sudah sangat jelas, dimana poin utamanya ialah robeknya selaput darah (*hymen*) seorang wanita yang diakibatkan karena berhubungan seksual ataupun karena faktor lain seperti kecelakaan atau juga olahraga berat. Yang mana dalam definisi ini masih sangat memandang cenderung kepada fisik dan medis. Dimana seseorang perempuan yang memiliki selaput darah utuh mampu dikatakan sebagai

⁶³ Ida Bagus Gde Manuaba, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, (Jakarta: Arcan, 1999), h. 48.

⁶⁴ Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman Seksualitas di Era Globalisasi*, (Yogyakarta, 2005), h. 95.

⁶⁵ Handrawan Nadesul, *Cara Sehat Menjadi Perempuan*, (Jakarta: Kompas, 2008), h. 29.

seorang yang *virgin*. Akan tetapi, faktanya masih ada banyak hal atau faktor penting dalam pelabelan kata *virgin* itu sendiri, terlepas dari hanya sekedar robeknya selaput darah baik secara fisik, rohani, emosional serta intelektual.

Jika dilihat dengan seksama pada definisi ke-*virginan* di atas, sangat menitik beratkan terhadap kualitas dari perempuan itu sendiri dan mengesampingkan parameter standar keperjakaan dari laki-laki. Hal inilah yang membuktikan bahwa keperawanan dianggap sebagai suatu hal yang sangat seius bagi wanita. *Virgin* memiliki makna kemurnian atau kesucian, hal ini seharusnya berlaku bagi semua gender (laki-laki maupun perempuan). dalam kenyataannya persoalan mengenai keperawanan pada wanita yang lebih dipermasalahkan, jika dibanding dengan persoalan mengenai keperjakaan pada laki-laki.

Dengan demikian dapat dilihat bahwasannya patokan dalam melabeli seseorang itu masih *virgin* atau tidak hanya berlaku kepada perempuan saja. Yang mana menjadikan kondisi selaput darah sebagai sesuatu yang vital, yang ditunjukkan sebagai alat pembuktian apabila dia masih dalam kondisi perawan dan belum pernah melakukan hubungan seksual dengan orang lain.

Menurut keterangan dari Dr. Boyke Dian Nugraha bahwasannya keperawanan pada wanita ditentukan dengan utuhnya selaput darah yang dimiliki. Selaput darah sendiri mempunyai letak 2-3 cm dari ujung lubang vagina, yang bisa dirobek dengan dorongan atau gesekan dari benda yang masuk, kebanyakan diakibatkan oleh hubungan seksual, namun bisa saja robek akibat olahraga berat atau juga onani (memasukkan jari kedalam lubang vagina). jadi, untuk

menyimpulkan seseorang itu masih dalam kondisi *virgin* atau tidak masih harus dengan pemeriksaan oleh ahlinya (dokter kandungan) secara khusus dan teliti.⁶⁶

Kesucian seseorang bukanlah sesuatu barang yang bisa hilang karena telah diambil, melainkan sesuatu hal yang bisa hilang dengan cara membaginya kepada orang lain. Pengertian seperti ini menjelaskan bahwa apabila seseorang yang dengan sengaja melakukan sebuah rangsangan yang bertujuan orgasme, entah itu ditujukan untuk diri sendiri maupun orang lain dapat dikatakan sebagai hubungan seksual, termasuk (heteroseksual dan homoseksual). jadi apabila orang lain dengan sengaja membagi tubuhnya kepada orang lain yang dimana menimbulkan rangsangan yang bertujuan untuk mencari orgasme (ejakulasi) maka orang itu telah dianggap telah melakukan hubungan seksual.

Bagi pandangan perempuan, sejatinya saat melakukan hubungan seksual mereka bertujuan untuk merassakan keintiman dan juga keeratan hubungan pada pasangannya. Pada kebanyakan seorang wanita rela memberikan kesuciannya dan membuka diri untuk melakukan hubungan seksual jika dirinya merasa sangat dicintai, disayangi dan dilindungi. Hal yang seperti inilah yang sering dimanfaatkan oleh pria, dengan cara menuntut pasangan untuk melakukan hubungan seksual sebagai tanda cinta. Banyak wanita yang luluh dengan cara seperti ini dikarenakan rasa takut ditinggalkan jika menolak ajakan tersebut. Walaupun sebenarnya dirinya tidak merasa terangsang melakukan hubungan seksual itu.⁶⁷

⁶⁶ Boyke Dian Nugraha, *Problema Seks dan Cinta Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 77.

⁶⁷ Paulus Subiyanto, *Smart Sex Panduan Praktis untuk Memaknai Seksualitas Pra Nikah*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 15.

Berdasar analisis di atas tentang penyalahgunaan *virginitas*, maka didapati kesimpulan bahwasannya melakukan hubungan seksual atau juga melakukan rangsangan yang bertujuan untuk mencapai orgasme (ejakulasi), serta berbagi tubuh dan kenikmatan kepada orang lain dan dirinya sendiri yang menimbulkan rangsangan (orgasme) maka seseorang tersebut bisa dikatakan telah kehilangan keperawanan/keperjakaan.

Seandainya jika memang pada masa lajang pernah mengalami suatu pendarahan yang keluar dari vagina (tidak disebabkan pelecehan seksual atau hubungan seksual), lebih baik untuk memeriksakannya kepada dokter, yang dikhawatirkan pendarahan tersebut berasal dari robeknya selaput darah. Dan jika itu benar memang akibat robeknya selaput darah, maka disarankan untuk meminta hasil visum, dimana hasil tersebut bisa menjadi bukti pembenaran kedepannya menjelang melakukan perkawinan.⁶⁸ jadi dengan adanya hasil tersebut dapat menjadi bukti dan tidak bisa menuduh wanita tersebut sudah tidak lagi perawan, sekalipun pada saat melakukan hubungan seksual malam pertama tidak mengeluarkan darah.

K. Tinjauan Umum Medis Seputar Virgin

Pada pembahasan sebelumnya telah dijabarkan mengenai pengertian tentang virgin dan juga poin-poin yang meliputi virgin itu sendiri. Kemudian setelah dilakukan penelitian terhadap hadis-hadis Nabi yang membahas tentang

⁶⁸ Hendrawan Nadesul, *Seputar Sex. Menjawab 140 mitos*, (Yogyakarta: Gradien Books, 2007), h. 96.

virgin disini penulis akan berusaha menjelaskan mengenai poin-poin sebelumnya menggunakan tinjauan dari segi medis dan budaya.

Perawan (perjaka) sendiri dalam pengertian secara awam merupakan seseorang yang sama sekali belum pernah melakukan suatu hubungan seksual dengan lawan jenis. Dalam definisi yang seperti ini memfokuskan terhadap aspek fisik dan medis. Yang dengan lain kata melabeli seseorang itu perawan (perjaka) dengan mentapkan keutuhan selaput darah bagi seorang perempuan. Jika selaput darahnya masih utuh maka seseorang itu bisa dianggap sebagai perawan.⁶⁹

Berdasarkan ahli pada bidang kesehatan. Jika organ vagina wanita yang meliputi selaput dara masih utuh, dianggap masih perawan (tidak robek).⁷⁰

Menurut Doktor Wimpie Pangkahila, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan spesialis bidang seksologi dan andrologi, harus ada kesepakatan mengenai definisi perawan, dimana seorang wanita yang belum pernah melakukan aktivitas seksual, atau hanya karena robekan (*hymen*) atau tidak. Perilaku adalah salah satu faktor keperawanan. Apakah perilaku negatifnya disebabkan oleh aktivitas seksual yang tidak terkendali atau tidak, tidak ada hubungannya dengan selaput dara.⁷¹

Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary dari tahun 2005, keperawanan adalah keadaan seseorang yang belum pernah melakukan aktivitas seksual maka dapat dikatakan *virgin*. Sementara pria dan wanita dianggap perawan menurut definisi. Sejauh mana seseorang dapat menjaga kesuciannya dan

⁶⁹ Dono Baswardono, *Perawan Tiga Detik* (Yogyakarta: Galang Press, 2005), h. 5.

⁷⁰ Asri Supatmiati, *Cewek Ngomongin Virgin* (Depok: Gema Insani, 2007), h. 119.

⁷¹ Qurrota A'yunin Tsalis, "Virginitas dalam Al-Qur'ān (Perspektif Tafsir Al Azhar)" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019.

memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas yang sakral, yang hanya dapat dilakukan dalam ikatan perkawinan, kemudian dikemukakan oleh Wijaya (2004) dalam bukunya Eksplorasi Masalah Seksual sebagai berikut: “Keperawanan sebenarnya lebih mementingkan masalah kesucian.”⁷²

Untuk menyimpulkan definisi dari *virginitas* atau keperawanan, peneliti sependapat dengan Dono Baswardono yang di dalam bukunya mengatakan bahwa, “Keperawanan bukanlah sesuatu yang (hilang) atau bisa (diambil). keperawanan sendiri merupakan sesuatu yang kita bagi dengan orang lain. Jika seseorang itu belum pernah memberikannya atau membaginya dengan orang lain, maka tidak bisa dianggap sepenuhnya habis”. singkatnya Keperawanan adalah sesuatu yang secara disengaja dibagi dengan orang lain.

Dari pernyataan di atas ada beberapa poin yang mempengaruhi pola kebiasaan seseorang dalam menjaga dan memahami atas kesucian dirinya, termasuk juga dari segi lingkungan sosial dimana dia tinggal. Priyugiaro (2008) mengatakan bahwa ada yang mempengaruhi pola kebiasaan seseorang dalam menjaga kesucian dirinya sendiri, Pola kebiasaan seseorang dalam menjaga kesucian dirinya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, tempat tinggal, usia, pengetahuan tentang kesuburan, pengetahuan tentang penyakit menular seksual, pengalaman berpacaran, memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual, dan dorongan dari teman-teman yang telah menjaga

⁷² Ni Wayan Widayanti Arioka, *Representasi Sosial Virginitas pada Mahasiswa di Yogyakarta*, h. 11.

kesuciannya. Pandangan remaja yang melakukan seks pranikah sangat dipengaruhi oleh pengalaman seksual pranikah mereka sebelumnya.

Hurlock (2001) menambahkan bahwa ada sejumlah ciri masa dewasa awal yang menjadikannya masa keterasingan sosial dalam situasi ini. ketika seseorang memiliki kerinduan akan kedekatan dan pengakuan dari masyarakat atau lingkungan. Hal ini diperlukan agar seseorang mengembangkan identitas sosial selama masa remaja dan diakui oleh orang-orang di sekitarnya.⁷³

Big five menjadi istilah yang digunakan dalam penelitian perilaku seseorang untuk mengidentifikasi pikiran, perasaan, dan perilaku individu (McCrae, 2002). Tipe kepribadian inilah yang menjadikan perbedaan nilai (value) yang dimiliki oleh seseorang.⁷⁴

Virginity Value adalah konsep tentang keperawanan yang menjadi tolak ukur seseorang untuk memutuskan apakah akan tetap perawan atau menjadi perawan sebelum menikah. Nilai keperawanan dipengaruhi oleh keadaan internal dan eksternal. Norma kelompok, norma budaya, komunitas, dan ketersediaan pengetahuan segar adalah contoh variabel eksternal. Sedangkan unsur internal meliputi dorongan seseorang, kepribadian, pengalaman dari masa lalu, dan nilai-nilai yang dianutnya.⁷⁵

Keputusan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah salah satunya didominasi oleh kaum pria. Para pria, khususnya di Indonesia, terus

⁷³ Handi Andhika, *Decision Making In Virginity*, (Universitas Pendidikan Indonesia).

⁷⁴ McCrae, R.R. (2002). Cross-cultural research on the five-factor model of personality. Retrieved October 01, 2012, from <http://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1038&context=orpc>.

⁷⁵ Ambaw, F., Mossie, A., & Gobena, T. (2010). Boy/girl friend and virginity values, and stigma related to condom among jimma university students. *Journal of Health Science*, 20, (3), 169–177.

mengagungkan keperawanan untuk calon pasangannya. Meskipun dia tidak yakin apakah dia masih perjaka atau tidak, pria itu tetap menginginkan calon istrinya adalah wanita yang masih perawan.

Dua puluh lima sampai 45 tahun yang lalu beberapa peneliti misalnya Cattell dan Eysenck dan beberapa tim peneliti yang menggunakan pendekatan analisis faktor untuk mengukur kepribadian dan seberapa banyak sifat atau *disposisi personal* yang dimiliki seseorang. Teknik analisis faktor Eysenck menghasilkan tiga jenis faktor bipolar umum *ekstraversi/intraversi*, *neurotisme/stabilitas*, *psikotisme/superego*. Teori lima faktor (sering disebut lima besar) juga menggunakan *neurotisme* dan *ekstraversi Eysenck*. Namun, sisanya menggunakan istilah keterbukaan terhadap pengalaman, persetujuan, dan kenuranaan. Istilah-istilah ini agak berbeda tetapi sifat-sifat yang melandasinya tetap serupa.⁷⁶

Menurut Costa dan McCrae, ada beberapa faktor-faktor di dalam *big five* meliputi :

1. *Neuroticism*

Neuroticism membedakan antara berbagai emosi negatif, seperti kecemasan, melankolis, kemarahan, dan tekanan kecemasan, dan stabilitas emosi. Orang dengan nilai keperawanan tinggi dan skor neurotisme tinggi lebih cenderung mudah tersinggung, temperamental, mengasihani diri sendiri, emosional, dan rentan terhadap penyakit terkait stres. Di sisi lain, seseorang

⁷⁶ Feist, J., & Fesit, G.J. *Theories of personality*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 353.

dengan nilai keperawanan yang rendah memiliki N yang rendah dan biasanya pendiam, puas diri, dan tanpa emosi.

2. *Extraversion*

Ekstraversi Merupakan kepribadian yang terkait dengan interaksi interpersonal. Agar aktivitas menjadi menyenangkan dan terstimulasi Orang dengan nilai keperawanan tinggi seringkali penuh perhatian, mudah bergaul, berkomunikasi dengan energik, menyukai kelucuan, lincah, dan penuh gairah. Sebaliknya, individu dengan nilai keperawanan rendah biasanya menunjukkan sikap dingin, menarik diri, pendiam, serius, pasif, dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat.

3. *Openness to Experience*

Keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) merangkum keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kehidupan mental dan aktual seseorang. Orang dengan nilai *virginity value* lebih mudah menerima perjumpaan daripada mereka yang terus mencari pengalaman serupa. Sedangkan pribadi yang memiliki *virginity value* rendah cenderung mempertahankan gaya hidup yang sudah mapan. Orang-orang dengan nilai *virginity value* tinggi sering inventif, kreatif, ingin tahu, dan tertarik pada variasi. Individu dengan nilai *virginity value* rendah tertutup terhadap pengalaman, sebaliknya, lebih tradisional, lebih pesimis, dan tidak mau belajar.

4. *Agreeableness*

Kebersetujuan (*agreeableness*) Kemampuan untuk bersepakat memisahkan yang baik hati dari yang jahat hatinya. Individu dengan *virginity value* tinggi lebih cenderung baik hati, suka membantu, mau membantu orang lain, dan toleran terhadap situasi mereka. Individu yang memiliki *virginity value* rendah cenderung tidak dapat dipercaya, pelit, bermusuhan, sensitif, dan kritis terhadap orang lain.

5. *Conscientiousness*

Kegigihan (*conscientiousness*) mengacu pada perilaku yang menghasilkan penyelesaian tugas dan pencapaian tujuan, membutuhkan kontrol impuls global. Seseorang yang memiliki *virginity value* yang tinggi biasanya diasosiasikan dengan pekerja keras, kesadaran hati nurani, ketepatan waktu, dan ketekunan. Sebaliknya, seseorang dengan *virginity value* yang rendah cenderung sengaja tidak terorganisir, lamban, ceroboh, dan tanpa tujuan.⁷⁷

Menurut survei yang dilakukan oleh Purwoko pada tahun 2010 dan Leo pada tahun 2012 di berbagai kota besar Indonesia, mayoritas (80%) remaja di Ponorogo, 8 dari 10 remaja, dan 97,5% pelajar di Jogjakarta pernah melakukan aktivitas seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja dan mahasiswa tidak mempertahankan keperawanannya hingga menikah, bahkan ada yang kehilangan

⁷⁷ Feist, J., & Fesit, G.J, *Theories of personality*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 354-356.

keperawanannya akibat hubungan seks pranikah. Jika orang ingin berhubungan seks sebelum menikah, harga diri mereka pun naik.⁷⁸

Ambaw, Mossie, dan Gobena menemukan bahwa responden wanita dan laki-laki menilai tidak peduli mengenai keperawanan dalam diskusi kelompok fokus, terlepas dari keperawanan responden, berdasarkan ukuran yang diambil dari responden berusia 17 hingga 45 tahun pada tahun 1986. Mayoritas responden kedua jenis kelamin percaya bahwa menjalin hubungan adalah salah satu hal terpenting dalam hidup.⁷⁹

Ketika hubungan seksual dipandang sebagai pendekatan baru dan komponen penting dari gaya hidup kontemporer di Indonesia, nilai keperawanan yang rendah melambangkan emansipasi seksual. Sedangkan secara kultural masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai ketimuran dan umumnya menganggap bahwa hubungan seks hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang telah menikah.

L. Bentuk Eufemisme (Hubungan Seksual) Dalam Hadis

Adapun hasil penelitian menemukan beberapa bentuk eufemisme dalam term seksualitas dalam hadis (*kutub al-tis'ah*) yang dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Organ seksual laki-laki

⁷⁸ Morris, J., Young, M., & Jones, C. Self-esteem and adolescent sexual behavior among students at an elite bolivian school. *The International Electronic Journal of Health Education*, 3,(1), 36.

⁷⁹ Ambaw, F., Mossie, A., & Gobena, T. Boy/girl friend and virginity values, and stigma related to condom among jimma university students. *Journal of Health Science*, 20, (3), 169.

Organ seksual laki-laki, seperti هشف hasyafah (kepala kemaluan laki-laki), dan biasa diqiyaskan dengan sebutan kata مرود mirwad (pensil celak) dan رشاء risyā (tali timba).

2. Organ seksual perempuan

Organ seksual perempuan biasa diqiyaskan dengan kata مكحلة mukhalah (botol) atau juga بئر bi'run (sumur).

3. Keperawanan

Keperawanan diqiyaskan dengan kata عسيلة usailah (madu) atau bisa juga الخاتم al-Khātam.

4. Bersenggama

Berhubungan seks dalam hadis dikinayahkan dengan دعا الرجل امرأته (suami mengajak istrinya) يلعب الرجل أهله (suami bermain dengan istrinya). Adapun temuan-temuan hadis mengenai seksualitas yang dianalisis dengan teori semantik, yaitu: مباضعة (saling bermain “barang”), مالمسة mulamasah (saling bersentuhan), مضاجع mudāja'ah saling tidur miring), مقارفة muqārafah (saling bersentuhan kulit), dan معافسة mu'āfasah (saling berguling-gulingan). terkecuali kata النيك al-nīk yang bermakna “kemaluan laki-laki masuk pada kemaluan perempuan” sebagai salah satu bentuk disfemisme dalam hadis.⁸⁰

⁸⁰ Muhandis Azzuhri, *Eufimisme Seks dan Seksualitas Teks-Teks Dalam Kutub Al-Tis'ah*, (UIN Walisongo Semarang, 2020). hlm. 204-210.

BAB III

KRITIK HADIS-HADIS VIRGINITAS

A. Kritik Hadis-hadis Virgin

1. Anjuran Memilih Wanita Perawan

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ التَّيْمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَالِمِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ عَوْمِ بْنِ سَاعِدَةَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ، فَإِنَّهُنَّ أَغْدَبُ أَفْوَاهًا، وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا، وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ»⁸¹

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah At Taimi berkata, telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Salim bin Utbah bin Uwaim bin Sa'idah Al Anshari dari bapaknya dari kakeknya ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Hendaklah kalian memilih yang masih perawan. Sungguh, mulut mereka lebih segar (tidak pernah berkata kotor), rahimnya lebih luas (subur), dan lebih menerima dengan yang sedikit."⁸²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸¹ Ibnu Mājah Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Yazīd al-Quzwaynī, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, No. Indeks 1861 (Halb: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), 598.

⁸² Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Sunan Ibnu Mājah*, (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 1851.

a. Skema Sanad

1) Skema sanad tunggal.

a) Skema sanad hadis pokok (Riwayat Ibnu Majah)



Tabel Periwiyatan dari Jalur Ibnu Majah

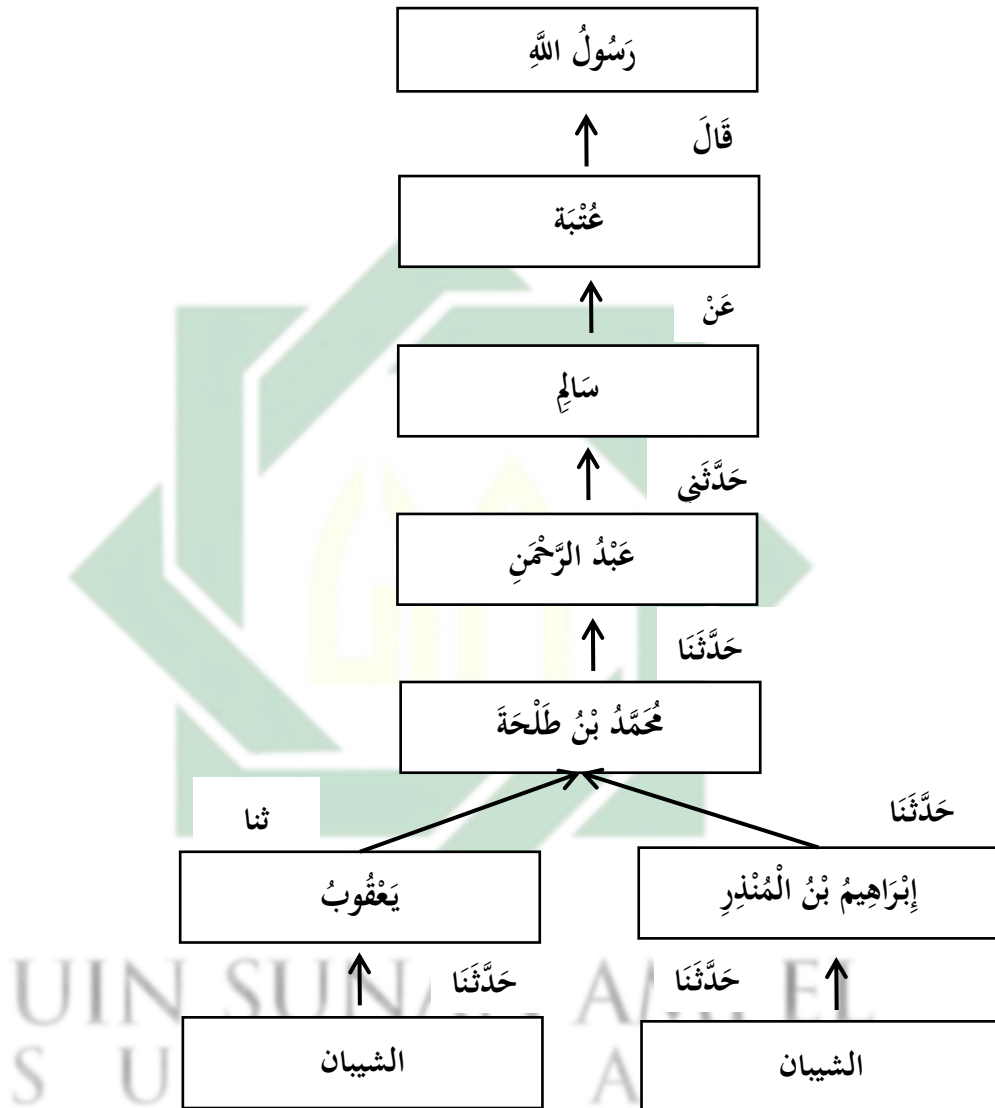
Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Wafat / Lahir	Ṭabaqah	Jarh wa Ta'dil
Utbah bin Sālim bin Utbah bin 'Uwaim bin Sā' idah	I	-	1 (<i>Ṣaḥābiyah</i>)	Menurut Ibnu Hajar al-Asqālanī: Sahabat
Sālim bin Utbah bin 'Uwaim bin Sā' idah	II	-	6 (<i>Min al-Ladzīna 'Aṣirū Ṣiḡḥar al-Ṭābi' īn</i>)	Menurut Ibnu Hajar al-Asqālanī: Maqbūl
'Abdurrahman bin Sālim bin Utbah	III	-	6 (<i>Min al-Ladzīna 'Aṣirū Ṣiḡḥar al-Ṭābi' īn</i>)	Menurut Ibnu Hajar al-Asqālanī: Majhūl
Muhammad bin Ṭalḥah bin 'Abdurrahman bin Ṭalḥah bin 'Abdullāh	IV	W. 180 H	8 (<i>Min al-Wuṣṭā Min Atba' al-Ṭābi' īn</i>)	Menurut Ibnu Hajar al-Asqālanī: Ṣaddūq
Ibrāhim bin Mundzir bin 'Abdullāh bin Mundzir bin Muḡḥirah	V	W. 236 H	10 (<i>Kibār al-Akhdziyyīn 'an Ṭābi' u al-Atbā')</i>)	Menurut Ibnu Hajar al-Asqālanī: Ṣaddūq
Ibnu Majah	Mukharrij	L. 164 / W. 241 H	-	

b) Skema sanad As-Syaybani⁸³



⁸³ Abu Bakar ibn Abu 'Ashim al-Shaybani, *al-Ahad wa al-Mathani*, vol. 5, no. indeks 1947 (Riyadh: Dar al-Rayah, 1991), 5.

2) Skema Sanad Gabungan



b. I'tibar

Setelah dilakukan penelitian terhadap skema sanad sebelumnya, maka dapat diketahui bahwasannya tidak terdapat perawi yang berstatus syahid, karena Utbah saja satu-satunya sahabat Rasulullah yang meriwayatkan hadis tersebut. Tetapi di riwayat selanjutnya terdapat mutabi' yang merupakan mutabi' tamm karena adanya dua jalur periwayatan yang bersumber dari satu guru yaitu Muhammad ibn Talhah yang memiliki murid Ibrahim ibn Mundzir dan Ya'qub.

c. Analisis

Mengenai kualitas pada sanad hadis mengenai anjuran dalam memilih wanita perawan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini jika dilihat dari ketersambungan sanadnya ada suatu perbedaan generasi dimana Salim ibn Utbah disini hidup di generasi Tabi'in kecil yang presentase untuk bertemu langsung dengan Uwaim ibn Sa'idah (sahabat) sangat kecil. Sehingga dapat dikatakan pada sanad Riwayat Ibnu Majah tersebut memiliki masalah dalam ketersambungan sanad.

Kemudian, dengan mengacu pada kualitas perawi, yang dinilai oleh para kritikus hadits dalam hal keadilan dan kedhabitan mereka, Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi tentang nasihat untuk memilih seorang wanita perawan, dan itu dijelaskan oleh komentar dari ahli hadits. bahwasannya ditemukan 'illat pada perawi, yakni di 'Abdurrahman yang dinilai majhul oleh para kritikus hadis, kemudian di dua periwayat setelahnya yang dinilai shadduq oleh para kritikus. Dan

tidak adanya riwayat lain yang memperkuat kualitas hadis tersebut dari segi sanadnya. Jadi hadis ini berkualitas daif.

d. Syarah Hadis

Syarah hadis yang pertama tentang anjuran menikahi perempuan yang masih perawan. *Afwāha* yaitu jama' dari *fahim*, yaitu kinayah dari baiknya atau bagusya ucapan mereka, dikarenakan rasa malunya yang mencegah berkata keji. Berpeluang memperoleh keturunan yang banyak, rahimnya masih menerima nutfah atau syahwatnya masih kuat dan semua atas izin Allah SWT. pemenuhan akan jima' yang sedikit, ia menerima karena rasa malu kepada suami. Dikatakan pula menerima nafkah yang sederhana. Dalam *ihya'* dijelaskan faedah menikahi perempuan yaitu rasa kasih sayang yang tingginya mereka terhadap suami.

2. Mengutamakan Gadis daripada Janda

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ خَالِدِ
الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَوْ شِئْتُ أَنْ أَقُولَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنَّهُ قَالَ: «السُّنَّةُ إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ
الْبِكْرَ عَلَى امْرَأَتِهِ أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا، وَإِذَا تَزَوَّجَ الثَّيِّبَ عَلَى امْرَأَتِهِ أَقَامَ
عِنْدَهَا ثَلَاثًا»⁸⁴

Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah Yahya bin Khalaf,
Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadlal dari Khalid

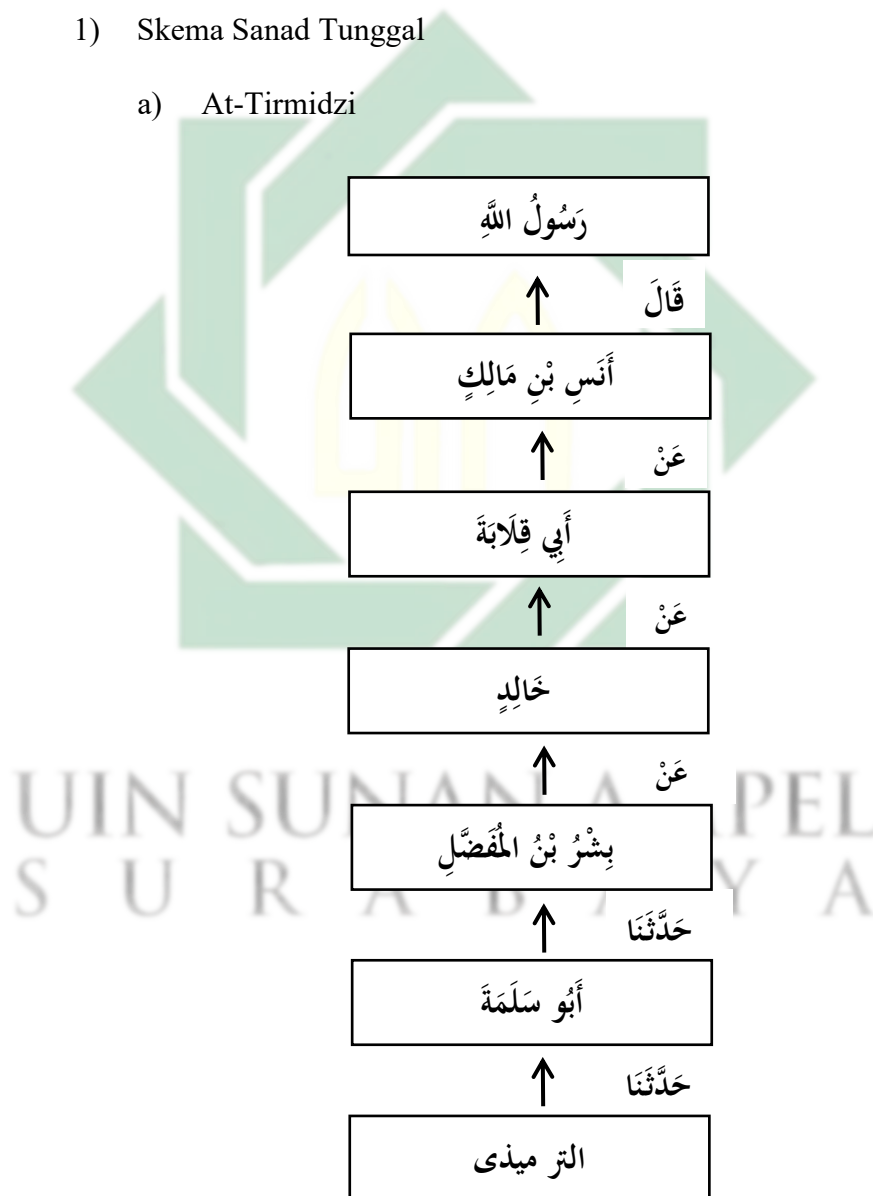
⁸⁴ Muḥammad Ibn `Isā Ibn Sawrah Ibn Mūsā Ibn al-Ḍaḥāk al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*, Vol. 3, No. Indeks 1139 (Mesir: Maktabah Mustafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1975), 437.

bin Al Hadza' dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik berkata, “Jika aku berkehendak akan aku katakan: Rasulullah SAW bersabda, namun yang benar hendaknya berkata, “Termasuk bagian dari sunnah jika seseorang berpoligami dengan menikahi seorang gadis, dia menginap padanya selama satu pekan. Jika berpoligami dengan seorang janda, dia menginap padanya selama tiga hari”⁸⁵

b. Skema Sanad

1) Skema Sanad Tunggal

a) At-Tirmidzi



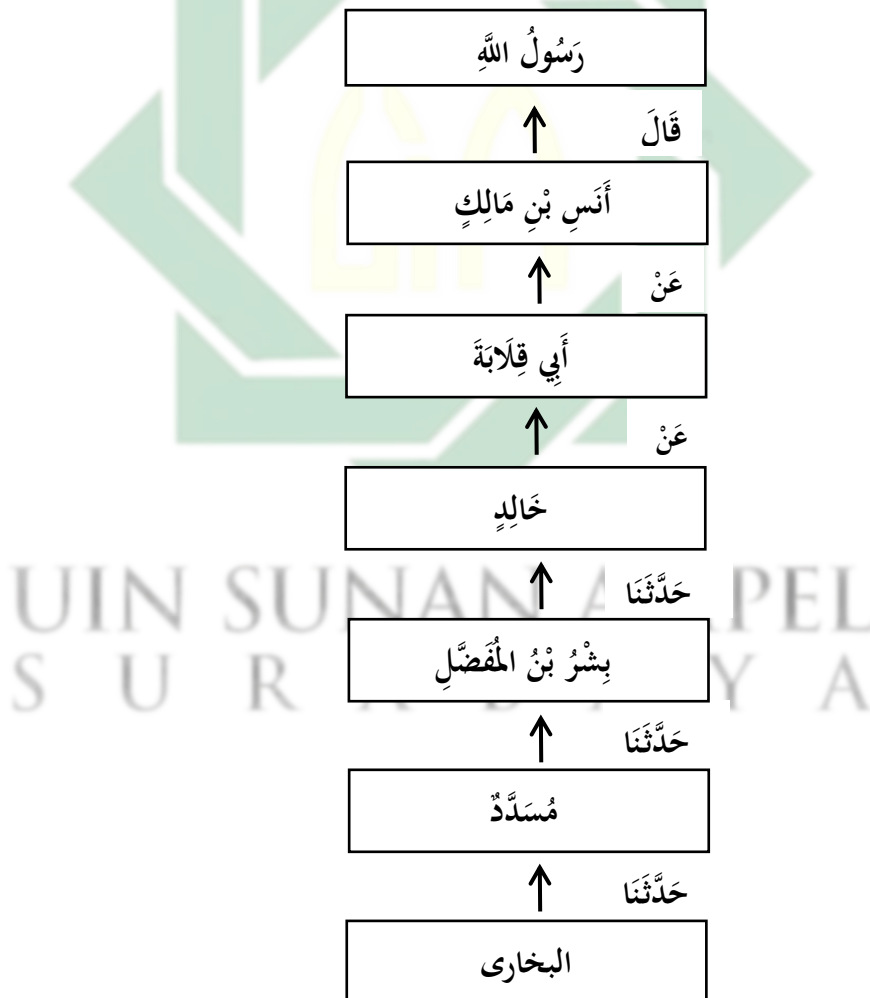
⁸⁵ Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Sunan Tirmidzi*, (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 1058.

Tabel periwayatan dari jalur Tirmidzi

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Wafat / Lahir	Ṭabaqah	Jarh wa Ta'dil
Anas bin Mālik bin al-Nadr bin Domdom bin Zāid	I	W. 92 H	1 (<i>Ṣaḥābiyah</i>)	<i>Menurut Ibnu Hajar al-Asqā lani: Sahabat</i>
Abdullāh bin Zāid bin 'Umar	II	W. 104 H	3 (<i>Min al-Wuṣṭā min al-Tābi' in</i>)	<i>Menurut Ibnu Hajar al-Asqā lani: Tsiqah</i>
Khālid bin Mihrān al-Ḥadā'i, Abū al-Manāzal al-Baṣḥarī	III	-	5 (<i>Min Ṣiḡhār al-Tābi' in</i>)	<i>Menurut Ibnu Hajar al-Asqā lani: Tsiqah</i>
Basyar bin Mufaḍḥol	IV	W. 186 H	8 (<i>Min al-Wuṣṭā Min Atba' al-Tābi' in</i>)	<i>Menurut Ibnu Hajar al-Asqā lani: Tsiqah</i>
Yahya bin	V	W. 242 H	10 (<i>Kibār al-Akhdziyyin</i>)	<i>Menurut Ibnu Hajar al-Asqā lani: Ṣaddūq</i>

Khalaf al-Bāhālī			'an Tabī' u al-Atbā')	
Tirmidzi	Mukharrij	L. 164 / W. 241 H	-	

b) Sahih Al-Bukhari⁸⁶



⁸⁶ Muḥammad Ibn `Isā Ibn Sawrah Ibn Mūsā Ibn al-Ḍaḥāk al-Tirmīdhī, *Sunan al- Tirmīdhī*, Vol. 3, No. Indeks 1139 (Mesir: Maktabah Mustafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1975), 437.

c) Sahih Muslim⁸⁷



⁸⁷ Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2, No. Indeks 1461 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, tth), 1084.

1) Sunan Abu Daud⁸⁸



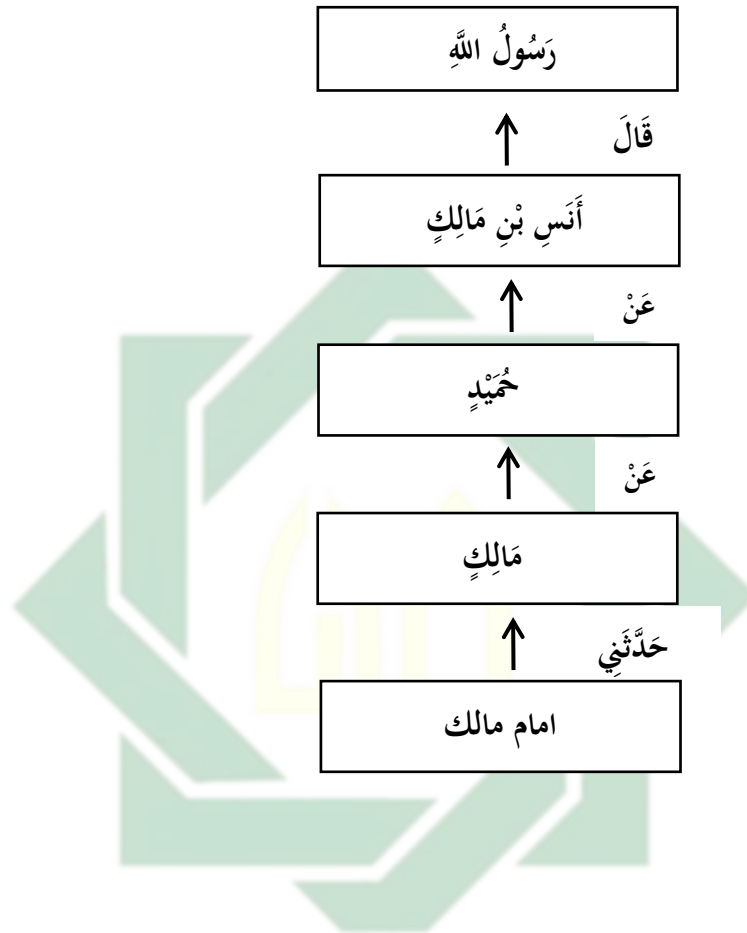
⁸⁸ Abū Dawūd Sulaymān ibn al-Ash‘ath ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn ‘Amr al-Azdī al-Sijistanī, *Sunan Abū Dawūd*, Vol. 2, No. Indeks: 2123 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, t,th), 240.

d) Sunan Ibnu Majah⁸⁹



⁸⁹ Ibnu Mājah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Yazīd al-Quzwaynī, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, No. Indeks 1916 (Halb: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt), 1916.

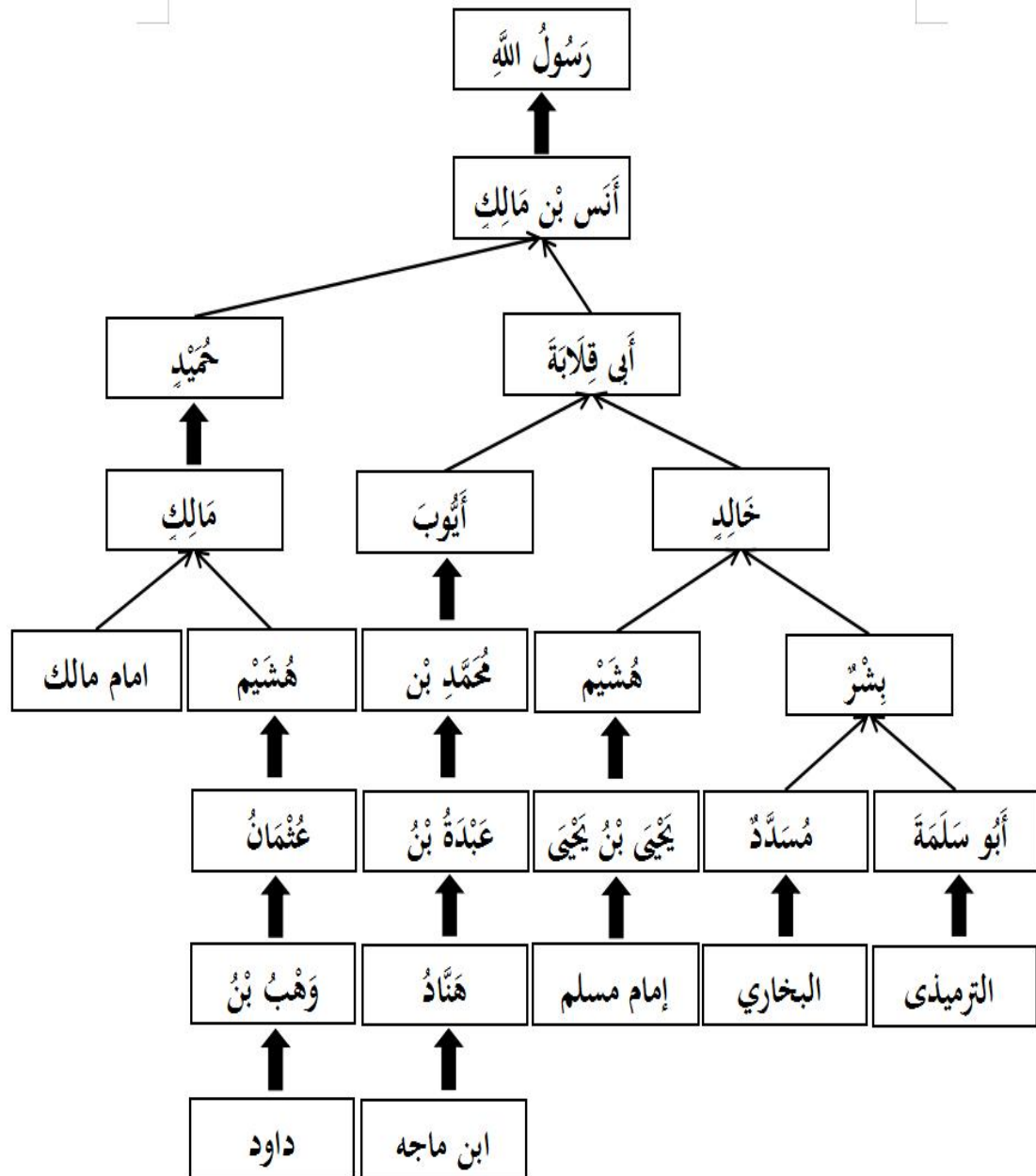
e) Imam Malik⁹⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁰ Mālik ibn Anas Ibn Mālik Ibn ‘Āmir al-Aṣbāhī, *Muwaṭṭa’ Imām Mālik*, No. Indeks 15, Vol. 2 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1985), 530.

2) Skema Sanad Gabungan



c. I'tibar

Setelah dilakukan penelitian pada hadis kedua ini, didapat adanya periwayat yang Syahid, yakni Anas ibn Malik. Dan juga ditemukan muttabi' yang mana hadis dari jalur Sunan Tirmidzi ini merupakan muttabi' tam terhadap jalur Shahih Bukhari, Imam Muslim, dan Ibnu Majah. Hal ini karena periwayatan pada jalur Sunan Tirmidzi ini bertemu dengan guru yang sama yaitu Abi Qilabah.

d. Analisis

Jika ditelaah dari data sanad yang diberikan sebelumnya, maka dapat ditentukan bahwa hadits tersebut memiliki ketersambungan sanad pada hadits tentang mengutamakan gadis daripada janda, yang diriwayatkan oleh Sunan Tirmidzi. Ini karena setiap urutan perawi memiliki hubungan antara seorang guru dan seorang murid dan hidup secara bersamaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW adalah penerus garis Mukharrij dalam Sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Tirmidzi. Setelah dilakukan kritik terhadap sanad hadis, maka dapat disimpulkan bahwasannya hadis Nabi tentang mengutamakan gadis daripada janda dalam riwayat Tirmidzi, terdapat perawi yang berstatus sadduq. Hal tersebut yang menjadikan status hadis tersebut menjadi Hasan Li Dzatihi. Namun, setelah diteliti lebih lanjut ternyata ada muttabi' qashirah dari riwayat Sahih Bukhari, sehingga hadis yang semula berstatus Hasan Li Dzatihi terangkat menjadi Sahih Li Ghayrihi.

e. Syarah Hadis

Syarah hadis kedua, perihal memadu perempuan (gadis atau janda). Dijelaskan bahwa kalau masih perawan itu menginap selama tujuh hari (masa menemani), sedangkan jika telah janda maka tiga hari (masa menemani). Masalah menggilir dalam (poligami) maksud lafadz sunnah dalam hadis ialah marfu' (hadis yang penyandarannya sampai kepada Nabi) maksudnya apabila sahabat berkata sunnah itu begini, maka hukum ucapan tersebut adalah Nabi SAW bersabda. Jadi ada pembeda antara perempuan yang janda dan perempuan yang masih perawan (dalam hal menggilir) ada dalam bahasan fiqh.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMAKNAAN HADIS VIRGIN PRESPEKTIF MEDIS

A. Analisis Hadis-Hadis Virgin Prespektif Medis

Pada poin yang *pertama* mengenai anjuran dalam memilih wanita yang masih gadis (perawan), di dalam hadis nabi menyatakan “Hendaklah kalian memilih yang masih perawan. Sungguh, mulut mereka lebih segar (tidak pernah berkata kotor), rahimnya lebih luas (subur), dan lebih menerima dengan yang sedikit.” Hadis ini memiliki kualitas dha’if, dan tidak kuat untuk dijadikan hujjah.

Namun, menurut Ibnu Hajar Al-Asqalany, menyatakan bahwa hadis dhaif dapat dijadikan hujjah (diamalkan), hanya untuk dasar keutamaan amal (*fadla’il amal*). dan tidak menyalahi dasar pokok yang ditetapkan oleh Al-Qur’an dan hadis shahih. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

Menurut Prof. T.M. Hasbi yang mengingatkan, bahwa yang dimaksud dengan *fadla’ilul amal* atau keutamaan amal dalam hal ini, bukanlah dalam arti untuk penetapan suatu hukum sunnah, tetapi dimaksudkan dalam arti untuk menjelaskan tentang faidah atau kegunaan dari sesuatu amal.

Hal ini diperkuat dengan adanya hadis lain (riwayat dan kualitasnya lebih kuat) yang membahas hal yang sama yaitu tentang anjuran untuk menikahi seorang gadis, hadisnya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ هَلَكَ أَبِي
وَتَرَكَ سَبْعَ بَنَاتٍ أَوْ تِسْعَ بَنَاتٍ فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً نَيْبًا فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجْتِ

يَا جَابِرُ فَقُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ بِكَرًا أَمْ نَيْبًا قُلْتُ بَلْ نَيْبًا قَالَ فَهَلَا جَارِبَةٌ تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ بَنَاتٍ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَجِئَهُنَّ مِمَّنْ لِهِنَّ فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُصَلِّحُهُنَّ فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْ قَالَ خَيْرًا⁹¹

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Amru dari Jabir bin Abdillah radhiallahu'anhuma, ia berkata, "Bapakku wafat, sementara ia meninggalkan tujuh atau sembilan orang anak perempuan. Maka aku pun menikah dengan salah seorang janda." Maka Rasulullah ﷺ bertanya padaku, "Apakah kamu sudah menikah wahai Jabir?" Aku pun menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "Dengan gadis atukah janda?" Aku menjawab, "Dengan janda." Beliau bersabda, "Kenapa tidak dengan gadis, sehingga kamu dapat bermain-main dengannya dan ia pun dapat bermain-main denganmu. Kamu dapat bergurau dengannya dan ia pun dapat bergurau denganmu?" Maka aku pun berkata pada beliau, "Sesungguhnya Abdullah meninggal, dan ia meninggalkan banyak anak perempuan. Dan aku pun tak menginginkan bila menikah dengan seorang gadis seperti mereka. Karena itulah, aku menikahi seorang wanita (janda) agar dapat mengurus mereka." Maka beliau pun bersabda, "Semoga Allah memberi keberkahan padamu." Atau beliau bersabda dengan kebaikan.⁹² (H.R Bukhari) Dalam hadis tersebut Nabi juga sangat menganjurkan untuk menikahi seorang gadis (perawan).

Dapat disimpulkan bahwa hadis pertama mengenai anjuran untuk memilih wanita perawan tidak dapat dijadikan hujjah, dikarenakan adanya 'illat pada sanad hadis. Namun, ada hadis lain yang sama-sama membahas mengenai anjuran untuk menikahi seorang gadis (perawan) yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (shahih) dan itu dapat dijadikan hujjah dan sekaligus bisa dijadikan penguat dalam penjelasan anjuran memilih wanita perawan dalam hadis Nabi.

Nabi menganjurkan untuk lebih memilih wanita yang masih gadis untuk dijadikan sebagai istri. Dimana pada hadis itu disebutkan bahwasannya seorang yang masih gadis mempunyai perangai yang baik, seperti halnya mulut mereka

⁹¹ Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, Al-Jami' *al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlullāh SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu*, (Dar Thūq al-Tijāh: Mesir, 1422 H)

⁹² Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sahih Bukhārī*, (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 4948.

lebih segar (segar disini maksudnya wanita tersebut tidak pernah menggunakan mulutnya untuk berbicara kasar atau kotor), hal ini sesuai dengan Sabda Nabi yang ditujukan untuk menasehati perempuan agar mendapat ridha Allah SWT.

Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ ذَرِّ عَنْ وَائِلِ بْنِ مَهَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ خُلَيْكُنَّ فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ فَقَامَتْ امْرَأَةٌ لَيْسَتْ مِنْ عِلْيَةِ النِّسَاءِ فَقَالَتْ بِمِ نَحْنُ أَكْثَرُ أَهْلِ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ فَقَالَ إِنِّكُنَّ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Dzarr dari Wa'il bin Bahdalah dari Abdullah ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Wahai sekalian wanita, bersedekahlah kalian walaupun dengan perhiasan kalian, karena kalian paling banyak menjadi penghuni neraka jahannam pada hari kiamat." Ia melanjutkan; Maka berdirilah seorang wanita bukan dari wanita terhormat seraya berkata; Wahai Rasulullah, karena apa kami paling banyak menjadi penghuni neraka jahanam pada hari kiamat? Ia berkata, Beliau bersabda, "Karena kalian paling banyak melaknat dan mengingkari kepada suami." (H.R Ahmad)

Lantas kemudian hal inilah yang menjadi nilai lebih dengan menikahi seorang yang masih gadis seperti yang dianjurkan oleh Nabi. Kemudian di hadis tersebut juga disebutkan mengenai "menerima yang lebih sedikit" hal ini maksudnya, wanita tersebut masih belum pernah merasakan suatu pemberian berupa materi atau dari seseorang yang menjalin ikatan dengannya (pernikahan), jadi wanita tersebut ketika pertama kali menjalin hubungan dalam ikatan pernikahan dengan seseorang, tidak mengharapkan sesuatu yang berlebih mengenai materi (tidak berekspektasi tinggi) terhadap pasangannya. Sesuai dengan faktor *big five* menurut Costa & McCrae pada poin ke 4 (*Agreeableness*) wanita yang mempunyai virginity value tinggi cenderung murah hati dan

menerima keadaan. Sehingga sifat inilah yang dibutuhkan suami pada saat senang maupun sedih. Ditambah lagi dengan sifatnya yang manja dan penuh canda dapat menyegarkan jiwa dan pikiran. Sang suami pun menerima seorang wanita yang tidak diragukan lagi masih utuh (original), suami akan menunjukkan kasih sayang yang lebih besar. Diibaratkan barang original pasti akan lebih menakjubkan jika dibandingkan dengan barang yang sudah pernah dipakai (bekas), karena dia yang pertama menanganinya. Kedekatan yang hangat antara suami dan istri akan semakin berkembang.

Pembedaan ini umumnya perempuan yang sudah janda, terlebih yang sudah mempunyai anak akan lebih fokus terhadap kepentingan yang dibutuhkan sang anak, sehingga suami tidak lagi menjadi prioritas utama, dan juga perempuan yang sudah janda pasti di suatu waktu akan merasa terngiang-ngiang akan ingatan terhadap suami lamanya. Sebagaimana Ali R.A berkata: “Hal yang tidak bisa atau sangat sulit untuk dilupakan oleh seorang wanita adalah orang yang pertama menggaulinya dan anak yang pertama dilahirkannya”.⁹³

Dan jika mempertimbangkan seseorang yang menikah dengan seorang janda, umumnya akan melihat bahwa dia biasanya membenci siapa pun yang berhubungan seks dengan istrinya (mantan suaminya). Ketika seseorang itu memang ingin menikah dengan seorang janda yang benar-benar dicintai dan siap menerima apapun hasilnya, maka tidak ada slahnya. Tentunya Nabi SAW menganjurkan menikah dengan yang masih perawan, maka tidak ada yang salah dengan larangan menikah dengan janda.

⁹³ “Mengapa Gadis Lebih Berkesan”, dalam <https://www.halloriau.com/read-lifestyle-128480-2020-04-14-mengapa-gadis-lebih-berkesan.html/> diakses 15/12/2022.

Pada poin yang *kedua*, mengenai mengutamakan gadis daripada janda memiliki makna dimana ada pembagian skala waktu untuk bersama (gadis & janda). dalam hadis tersebut Nabi bersabda “Termasuk bagian dari sunnah jika seseorang berpoligami dengan menikahi seorang gadis, dia menginap padanya selama satu pekan. Jika berpoligami dengan seorang janda, dia menginap padanya selama tiga hari”.

Hanya karena berlaku adil dalam poligami sangat susah untuk dilakukan, tidak seorangpun ulama menolak adanya poligami dalam Islam. poligami seharusnya dihindari kecuali memang diperlukan dalam keadaan tertentu. Kemandulan atau gangguan kesehatan istrinya, yang menghalangi untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri menjadi salah satu faktor utama yang tidak bisa dibantah untuk terjadinya poligami

Semua ulama' sepakat terhadap tindakan Nabi Muhammad SAW, dan dikuatkan dengan hadis. Yang dimaksud dengan “keadilan” dalam poligami adalah “keadilan dalam hal materi”, yang meliputi “keadilan dalam hal tempat, perumahan, pakaian, waktu tidur (giliran), pengobatan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan suami istri dimana keadilan dapat ditegakkan.

Pada hal poligami ini tentunya harus didasari dengan pengetahuan soal agama yang cukup, agar tidak menggebu-gebu seakan-akan ingin mencari keridhahan Allah SWT dengan mengesampingkan kemampuan materi yang dimiliki. Jika poligami hanya dilandasi dengan dorongan nafsu saja, maka akan memberikan pemahaman budaya patriarki yang telah tertanam dalam pikiran laki-laki yang boleh menikahi sampai 4 orang perempuan sekaligus.

Kemudian persyaratan yang penting dalam poligami ialah bersifat adil. Adil disini meliputi mahar, nafaqah, dan waktu menginap. Disini tentunya tidak semerta-merta Nabi dalam menganjurkan untuk memberikan waktu lebih terhadap gadis (perawan). dalam hal ini ada alasan yang logis mengenai pembagian waktu antara gadis dengan janda.

Dimana dalam sebuah tatanan rumah tangga memang sangat perlu adanya pembagian peran. Pada umumnya seorang suami memiliki peran penting yaitu mencari nafkah demi berlangsungnya hidup untuk keluarganya dan memikul tanggung jawab atas terjaganya kondisi emosional maupun ekonomi dalam urusan keluarga. Sedangkan seorang istri memiliki peran dalam mengurus urusan di dalam rumah tangga, seperti halnya menjaga kebersihan rumah, mengurus anak, dan lain-lain.

Secara logika gadis lebih sedikit pengalamannya untuk mengemban peran dalam sebuah rumah tangga. Maka sangat masuk akal ketika Nabi memberikan porsi lebih banyak kepada gadis dibandingkan janda. Sebab secara logika janda sudah mengantongi pengalaman dengan suami sebelumnya. Oleh karena itu Nabi memberikan waktu menginap yang lebih kepada seseorang yang menikahi gadis, dikarenakan masih perlu adanya bimbingan dan kebersamaan terhadap suami untuk belajar seluk beluk mengenai rumah tangga.

Pada penelitian Costa dan McCrae menyatakan bahwa seorang gadis mempunyai sifat Ekstraversi, Ekstraversi Merupakan kepribadian yang terkait dengan interaksi interpersonal. Agar aktivitas menjadi menyenangkan dan terstimulasi Orang dengan nilai keperawanan tinggi seringkali penuh perhatian,

mudah bergaul, berkomunikasi dengan energik, menyukai kelucuan, lincah, dan penuh gairah.

Hal inilah yang menjadi nilai keunikan pada saat menikahi seorang gadis, masih banyak sifat-sifat yang menyenangkan suami ketika bersamanya. Hal inilah yang disabdakan oleh Nabi:

فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ

"Kenapa tidak dengan gadis, sehingga kamu dapat bermain-main dengannya dan ia pun dapat bermain-main denganmu. Kamu dapat bergurau dengannya dan ia pun dapat bergurau denganmu".

Berbeda halnya dengan seorang janda yang sudah mengetahui banyak hal dalam rumah tangga, seperti halnya nilai-nilai, aturan dan kebiasaan hidup yang telah ditetapkan bersama mantan suami terdahulunya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dan mengkaji dari bab pertama hingga bab terakhir dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Berdasarkan pemaparan data-data hadis tentang Virgin dan analisis pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa semua hadis yang dipaparkan ada yang berkualitas Daif dan juga Hasan Li Dzatihi. Pada hadis daif riwayat (Ibnu Majah) tersebut masih dapat dijadikan hujjah, karena tidak menyalahi syarat-syarat menjadikan hujjah pada hadis yang berkualitas daif menurut Ibnu Hajar (tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis yang lebih tinggi derajatnya).
2. Berdasarkan poin-poin yang telah disebutkan dalam bab keempat tentang keutamaan wanita virgin dalam hadis-hadis Nabi dapat dipahami bahwa anjuran Nabi mengenai memilih atau mendahulukan seorang gadis sangat beralasan dan dapat dijelaskan secara keilmuan medis menurut penelitian dari Costa dan McCrae yang memaparkan keunggulan dari menikahi seorang gadis.

B. Saran

Virginitas merupakan sesuatu hal sakral yang dimiliki manusia sebagai lambang kesucian diri dan tugas semua orang untuk menjaga dan mempertahankan hal tersebut. Penulis sangat menyarankan untuk lebih cermat dalam memilih seseorang yang akan menjadi istri yang akan menjadi pendamping

di masa tua. Dan kelak menjadi seseorang yang menemani kita di surga. Melalui hadis-hadis Nabi tersebut peneliti mencoba untuk menganalisa dan kemudian dikorelasikan dengan Ilmu Medis dan Budaya, dan peneliti memiliki saran, yaitu:

1. Status hadis mengenai virgin dalam riwayat Ibnu majah, Tirmidzi, dan Imam Ahmad dapat dicermati kembali untuk menemukan kebenaran yang objektif lagi.
2. Penjelasan keutamaan wanita virgin dalam hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dan Tirmidzi diharapkan untuk dilakukan penelitian dan digali lebih mendalam dengan menggunakan teori-teori keilmuan lainnya yang mendukung.
3. Selalu menjaga dan mempertahankan nilai kesucian diri dengan menjauhi segala sesuatu yang bersifat merusak (zina), dan seseorang yang memang sudah kehilangan kesuciannya (virginitas) hendaklah disupport bahwa masih ada masa depan dengan memperbaiki diri sendiri.

Peneliti disini sangat menyadari betul akan kekurangan mengenai data maupun penjelasan dalam penyajian tulisan ini. Dimana penelitian mengenai virginitas ini sejatinya perlu adanya pengkajian yang lebih rinci dan mendalam, serta diperlukan kajian keimuan atau pemahaman keislaman lainnya. Penulis disini mengharapakan bahwa selanjutnya ada penelitian yang menyajikan fakta baru dan mearik dalam kajian mengenai virginitas ini, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: al-Ghazali dan Ibn Taimiyyah", Yunahar Ilyas dan M. Masudi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), 201; lihat juga M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alhamsyah. 2015. *Ilmu-Ilmu Hadis*, (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja).
- Ambaw, F., Mossie, A., & Gobena, T. (2010). Boy/girl friend and virginity values, and stigma related to condom among jimma university students. *Journal of Health Science*, 20, (3).
- Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT . Mizan Publika.
- Andhika, Handi. *Decision Makin In Virginity*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arioka, Ni Wayan Widayanti. *Representasi Sosial Virginitas pada Mahasiswa di Yogyakarta Pasal 3, Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*.
- Aṣḥāhī (al), Mālik ibn Anas Ibn Mālik Ibn 'Āmir. 1985. *Muwaṭṭa' Imām Mālik*, No. Indeks 15, Vol. 2. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Asmu'i. 2004. *Oral Seks dalam Pandangan Islam dan Medis*. Jakarta: Abla Publisher.
- Azzuhri, Muhandis. 2020. *Eufimisme Seks dan Seksualitas Teks-Teks Dalam Kutub Al-Tis'ah*. UIN Walisongo Semarang.
- Baiden, Nasharuddin. 2005. *Metodologi Peneafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baswardono, Dono. 2005. *Perawan Tiga Detik*. Yogyakarta: Galang Press.

- Chozin, Fadjrul Hakam. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. t.k: Alpha.
- Damīnī (al), Masfar ‘Azām Allāh. 1984. *Maqāyis al-Naqd al-Mutūn al-Sunnah*. Riyāḍ: Jami’ al-Huquq.
- Departemen Agama Islam RI. 2015, *Al-Quran dan Terjemahan*. CV Penerbit Diponegoro.
- Dorlan, W. A, Newman. 2005. *Kamus Kedokteran Dorland*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Eechols, John M. dan Hassan Shadily. 1976 *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam. 2018. *Kitab Sahih Bukhari*. Lidwa Pustaka.
- Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam. 2018. *Kitab Sahih Bukhari*. Lidwa Pusaka.
- Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam. 2018. *Sunan Ibnu Majah*. Lidwa Pusaka.
- Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam. 2018 *Sunan Tirmidzi*. Lidwa Pusaka.
- Ensiklopedi Haidts-Kitab 9 Imam. 2018 *Kitab Ibnu Majah*. Lidwa Pustaka.
- Fahmi, Syaikh Adil. 2005 *Rahasia Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Feist, J., & Fesit, G.J. (2008). *Theories of personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gemala R, 2010 “Terminologi keperawatan dan medis dalam penggunaan bahasa indonesia” https://stikesypib.ac.id/blog/terminologi_keperawatan-dan-medis-dalam-penggunaan-bahasa-indonesia/:text=Istilah%20medis%20merupakan%20bahasa%20profesi,asuhan%20atau%20pelayanan%20medis%2Fkesehatan (Diakses pada 18 oktober 2022).

- Imtyas, Rizkiyatul. *Metode Kritik Sanad dan Matan, Usuluna: Jurnal Ilmu Usuluddin*, Vol. 4.
- Ira, Maulana. *Studi Hadis tematik, al-Bukhari; Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2018 M/1440.
- Ismail, M. Syuhudi. 1998. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. 2007. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Ju'fi (al), Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī. 1422 H. *Al-Jami' al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu*. Dar Thūq al-Tijāh: Mesir.
- Ju'fī (al), Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī. 1422. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. Indeks: 5090, Vol. 7. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.
- Manuaba, Ida Bagus Gede. 1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, Jakarta: Arcan.
- Masfufah, Ulfah. 2006. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Calon Pengantin*, Fatayat Nahdatul Ulama.
- McCrae, R.R. (2002). Cross-cultural research on the five-factor model of personality.
- “Mengapa Gadis Lebih Berkesan”, dalam <https://www.halloriau.com/read-lifestyle-128480-2020-04-14-mengapa-gadis-lebih-berkesan.html/>
- Miazuddin. 2008 *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press.
- Morris, J., Young, M., & Jones, C. (2000). Self-esteem and adolescent sexual behavior among students at an elite bolivian school. *The International Electronic Journal of Health Education*, 3,(1).

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munti, Ratna Batara. 2005. *Demokrasi Keintiman Seksualitas di Era Globalisasi*. Yogyakarta.
- Muqsit Ghozali, Abdul. Badriyah Fayumi, dkk. 2002. *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*. Jakarta: Rahima.
- Nadesul, Handrawan. 2008. *Cara Sehat Menjadi Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Nadesul, Hendrawan. 2007. *Seputar Sex. Menjawab 140 mitos*. Yogyakarta: Gradien Books.
- Naysābūrī (al), Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2, No. Indeks 1461 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, tth).
- Netter, Frank H. <http://showthread.php.htm.com> (Diakses pada tanggal 23-07-2008).
- Niemann, Sandy. 1999. *Bila Perempuan Tidak Ada Dokter*. Jakarta: Insist Press.
- Nugraha, Boyke Dian.n 2005. *Problema Seks dan Cinta Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al- Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Putri, Pratiwi Prasetyo. 2019. Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan Pada Masyarakat Pedesaan, (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak), Vol. 3 No. 2.
- Qaththan (al), Manna'. 1992. *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*, Kairo: Maktabah Wahbah.

Quzwaynī (al), Ibnu Mājah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, No. Indeks 1861 (Halb: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt).

Quzwaynī (al), Ibnu Mājah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, No. Indeks 1861 (Halb: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt).

Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis*. Jakarta : Gaya Media Pratama.

Santosa, Budi. 1998. *Panduan Diagnosa Keperawatan*. Jakarta: Prima Medika.

Santoso, Budi. 2007 *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Skp Books Distribution.

Shaybānī (al), Bakar ibn Abu ‘Ashim al-Shaybani. 1991. *al-Ahad wa al-Mathani*, vol. 5, no. indeks 1947. Riyadh: Dar al-Rayah.

Sherwood, Lauralle. 1996. *Fisiologi Manusia dari Sel ke Sistem*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Sijistanī (al), Abū Dawūd Sulaymān ibn al-Ash‘ath ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn ‘Amr al-Azdī. *Sunan Abū Dawūd*, Vol. 2, No. Indeks: 2123 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t,th).

Subiyanto, Paulus. 2005. *Smart Sex Panduan Praktis untuk Memaknai Seksualitas Pra Nikah*. Jakarta: Gramedia.

Supatmiati, Asri. 2007. *Cewek Ngomongin Virgin*. Depok: Gema Insani.

Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH Press.

Syaifuddin, B. Ac. 1997. *Anatomi Fisiologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Thahan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadis* (Alexandria: Markaz al-Mada al-Dirasah, t.p).

Tirmīdhī (al), Abū ʿĪsā Muhammad Ibn ʿĪsā Ibn Sūrah Ibnu mūsā. 1998. *Sunan al-Tirmīdhī*. Juz 1. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Tirmīdhī (al), Muḥammad Ibn Isā Ibn Sawrah Ibn Mūsā Ibn al-Ḍaḥāk. 1975. *Sunan al-Tirmīdhī*, Vol. 3, No. Indeks 1139. Mesir: Maktabah Mustafā al-Bābī al-Ḥalbī

Tsalis, Qurrota Aʿyunin. 2019. “Virginitas dalam Al-Qurʿān (Perspektif Tafsir Al Azhar)” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Yatim, Wildan. 2003. *Kamus Biologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zein, Muhammad Maʿshum. 2007. *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*. Jakarta: Departemen Agama Pendidikan Islam.

Zubaudah. 2015. *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A